

COOPERATIVE LEARNING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

COOPERATIVE LEARNING

Implementasi Model-Model Pembelajaran

Dr. Alif Achadah, M.Pd.I.

Editor: Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.



COOPERATIVE LEARNING
Implementasi Model-Model Pembelajaran

Ditulis oleh:
Dr. Alif Achadah, M.Pd.I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
Nafal Publishing
PT Nafal Global Nusantara
Jl. Utama 1 Metro 34112
Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521
Email: nafalglobalnusantara@gmail.com
Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2025

Editor: Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.

Co-Writer: Ika Nur Wahyuningsih
Penyelarar Aksara: Umi Zanariyah
Perancang Sampul: Nihlatul Azizah
Penata Letak: Nihlatul Azizah

ISBN: 978-634-7025-81-4

x + 146 hlm; 15,3x23 cm.

©Februari 2025



Prakata

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap pendekatan dan metode pembelajaran yang diperkenalkan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan model pembelajaran yang efektif dan kolaboratif menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bekerja sama, memiliki empati, dan berpikir kritis.

Cooperative learning bukan sekadar sebuah model pembelajaran; ia merupakan sebuah pendekatan yang berakar pada nilai-nilai kerja sama, interaksi positif, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi ajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan interaksi antarpeserta didik, model pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk belajar saling menghargai perbedaan, mengatasi konflik dengan bijak, dan bekerja secara efektif dalam kelompok.

Selain itu, dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja semakin kompleks dan mengharuskan individu memiliki kemampuan bekerja dalam tim serta keterampilan berkomunikasi yang baik. *Cooperative learning*

menjadi solusi yang relevan dalam menjawab tantangan karena model pembelajaran ini menyiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai berbagai pandangan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, *cooperative learning* tidak hanya mendidik peserta didik dari segi akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang siap berperan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mengajar. Dalam setiap teori, konsep, dan langkah-langkah praktis yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendidik untuk terus mengeksplorasi model-model pembelajaran yang inovatif. Dengan mengintegrasikan *cooperative learning* dalam kegiatan belajar mengajar, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya pandai dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang kuat dan nilai-nilai kebersamaan yang kokoh.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN.....	1
Pengertian Model Pembelajaran.....	1
Ciri-Ciri Model Pembelajaran	3
Komponen Model Pembelajaran	8

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE</i>	11
Pengertian Pembelajaran <i>Cooperative</i>	11
Tujuan Pembelajaran <i>Cooperative</i>	14
Fase Pokok Pembelajaran <i>Cooperative</i>	17
Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Cooperative</i>	21

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE MAKE A

MATCH	27
Definisi <i>Cooperative Tipe Make a Match</i>	27
Teori Belajar yang Melandasi Tipe <i>Make a Match</i>	29
Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Make a Match</i>	33
Kelebihan dan Kekurangan <i>Make a Match</i>	37

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TEAM

GAMES TOURNAMENT (TGT)	41
Definisi <i>Teams Games Tournament</i>	41
Komponen Model <i>Team Games Tournament</i>	44
Langkah-Langkah Model <i>Team Games Tournament</i>	47
Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Team Games Tournament</i>	50

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE PICTURE

AND PICTURE	57
Definisi <i>Picture and Picture</i>	57
Langkah-Langkah Model <i>Picture and Picture</i>	60
Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat	62
Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Picture and Picture</i>	67

BAB VI

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE THINK

PAIR SHARE	73
Definisi Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	73
Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	75

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Think Pair Share</i>	80
Tantangan dalam Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	84

BAB VII

METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE

<i>CONCEPT MAP</i>	89
Definisi dan Manfaat Model Pembelajaran <i>Concept Map</i>	89
Ciri dan Tujuan <i>Concept Map</i>	99
Langkah-Langkah Model <i>Concept Map</i>	104

BAB VIII

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE JIGSAW. 111

Hakikat Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Jigsaw</i>	111
Langkah-Langkah Model <i>Jigsaw</i>	113
Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Jigsaw</i>	117

BAB IX

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOMUNIKASI

INTERPERSONAL	123
Konsep Komunikasi Interpersonal.....	123
Teori Komunikasi Interpersonal William Schutz.....	125
Komunikasi Interpersonal dan Pembelajaran.....	127

Daftar Pustaka	139
Profil Penulis	145



BAB I

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan panduan konseptual yang digunakan dalam merancang strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Memahami model pembelajaran menjadi sangat penting agar dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang memberikan panduan tentang cara melaksanakan proses belajar-mengajar, serta memastikan adanya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Ciri-ciri dari setiap model pembelajaran dapat membantu dalam menentukan model yang paling sesuai dengan situasi pembelajaran. Selain itu, setiap komponen dalam model pembelajaran harus diintegrasikan secara optimal agar proses pembelajaran berjalan lancar dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran disusun sebagai pola prosedur yang sistematis dan didasarkan pada teori pendidikan untuk mengatur proses belajar-mengajar secara terstruktur. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Model ini bukan hanya berperan sebagai panduan dalam mengatur interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga mencakup pemilihan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi, menentukan

metode yang efektif, serta mengembangkan keterampilan dan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Sani, 2013: 89).

Menurut pendapat lain, model pembelajaran dipandang sebagai sebuah perencanaan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam tutorial. Model ini membantu pendidik dalam menentukan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, seperti referensi buku, komputer, film, kurikulum, serta berbagai alat bantu lainnya. Dengan adanya model pembelajaran, pendidik memiliki kerangka kerja yang jelas dalam merencanakan, mengatur, dan mengimplementasikan berbagai sumber daya tersebut sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih efektif dan terarah, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Budiningsih, 2005: 67).

Menurut Trianto (2010: 52), model pembelajaran merupakan suatu pendekatan sistematis yang mencakup berbagai elemen penting dalam proses belajar mengajar, termasuk tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas. Dalam hal ini, model pembelajaran bukan hanya sekadar metode yang digunakan, tetapi juga mencerminkan keseluruhan rencana yang dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran merupakan komponen dasar yang perlu ditetapkan sejak awal, hal ini karena akan menjadi panduan dan fokus bagi seluruh aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu konsepsi yang dirancang secara mendetail untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Tujuan utama dari model pembelajaran adalah memastikan bahwa situasi belajar yang terbentuk mampu memfasilitasi perubahan positif atau pengembangan diri peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, model pembelajaran bukan hanya sebatas metode pengajaran, tetapi juga mencakup seluruh aspek yang dapat memengaruhi dinamika belajar, seperti interaksi sosial, pengaturan

fisik lingkungan kelas, hingga strategi pengelolaan waktu yang digunakan (Simeru dkk., 2023: 2).

Sedangkan menurut Rusman (2018: 144), model pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah rencana atau cetak biru yang dapat digunakan tidak hanya untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kurikulum atau perencanaan pembelajaran jangka panjang. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam merancang keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, hingga evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual atau pola prosedur yang dirancang secara sistematis untuk mengorganisasikan proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Model ini tidak hanya bertindak sebagai panduan untuk mengelola interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga mencakup pemilihan strategi penyampaian materi, pengaturan metode pengajaran, dan pengembangan keterampilan serta aktivitas peserta didik secara aktif. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam memilih dan mengelola berbagai perangkat pendukung, seperti referensi buku, teknologi, kurikulum, serta alat bantu lainnya yang memungkinkan proses belajar berlangsung efektif dan terarah.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang menjadi panduan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks ini, terdapat empat ciri utama yang mendefinisikan model pembelajaran, yaitu rasional teoretis, tujuan pembelajaran, tingkah laku mengajar, dan lingkungan belajar. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai masing-masing ciri tersebut.

1. Rasional teoretis logis.

Ciri pertama dari model pembelajaran adalah adanya rasional teoretis logis yang dibangun oleh pengembang model. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model tidak muncul tanpa alasan, tetapi berdasarkan teori yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan. Model ini mempertimbangkan teori belajar dan realitas di lapangan, seperti penggunaan teori kognitif yang menekankan aktivitas mental, termasuk berpikir kritis serta pemecahan masalah. Model pembelajaran yang baik harus mampu menjelaskan cara peserta didik memproses informasi dan mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti lingkungan dan interaksi sosial.

2. Tujuan pembelajaran yang jelas.

Ciri kedua adalah adanya tujuan pembelajaran yang jelas. Setiap model pembelajaran harus memiliki sasaran yang spesifik dan dapat diukur terkait apa yang ingin dicapai. Tujuan ini meliputi harapan tentang apa yang akan dipelajari peserta didik, cara mereka belajar, serta metode untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul selama pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas, pengajar dapat merancang aktivitas belajar yang sesuai dan menilai pencapaian peserta didik dengan lebih efektif.

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan.

Ciri ketiga dari model pembelajaran adalah adanya tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Setiap model pembelajaran harus menyertakan panduan mengenai cara pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingkah laku ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pendekatan pedagogis yang digunakan oleh pendidik, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta metode penyampaian materi pelajaran.

4. Lingkungan belajar yang kondusif.

Ciri terakhir dari model pembelajaran adalah lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lingkungan

belajar mencakup berbagai faktor yang memengaruhi suasana dan kondisi belajar peserta didik, termasuk ruang fisik, suasana sosial, serta akses terhadap sumber daya belajar. Sebuah model pembelajaran yang efektif harus memperhatikan semua faktor ini untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik, di mana mereka dapat merasa aman dan termotivasi untuk belajar (Purnomo, 2022: 6).

Dalam konteks ini, model pembelajaran bukan hanya sekadar alat atau metode, tetapi juga merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan teori pendidikan dan belajar yang telah terbukti efektif.

Menurut Rusman (2016: 136), terdapat enam ciri utama dari model pembelajaran yang perlu diperhatikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ciri-ciri tersebut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar.
Ciri pertama dari model pembelajaran adalah landasan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Setiap model harus memiliki dasar yang kuat, diambil dari pemikiran atau penelitian yang dilakukan oleh para pakar di bidang pendidikan. Contohnya, model penelitian kelompok oleh Herbert Thelen berlandaskan pada teori pendidikan progresif yang diperkenalkan oleh John Dewey. Teori ini dirancang untuk melatih peserta didik dalam berpartisipasi secara demokratis dalam diskusi kelompok. Keterhubungan antara teori dan praktik dalam model pembelajaran memperkuat efektivitas pengajaran, serta mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif peserta didik yang sangat penting di era pendidikan abad 21.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
Ciri kedua adalah bahwa model pembelajaran memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu. Setiap model dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Contohnya, model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif peserta didik. Model ini melibatkan kemampuan untuk menarik

kesimpulan dari pengamatan dan data yang ada. Tujuan ini harus jelas serta dapat diukur sehingga pendidik dapat mengevaluasi keberhasilan model yang diterapkan.

3. Dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.
Ciri ketiga dari model pembelajaran adalah bahwa model tersebut dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Contohnya, model *synetic* yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas peserta didik dalam pelajaran mengarang. Model ini memberikan struktur yang jelas tentang bagaimana peserta didik dapat berkreasi dan mengembangkan ide-ide dalam menulis. Model pembelajaran tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
4. Memiliki bagian-bagian model.
Ciri keempat adalah bahwa model pembelajaran memiliki elemen-elemen yang mendefinisikannya atau biasa disebut sebagai komponen model. Menurut Rusman, elemen-elemen ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) yang menjelaskan tahapan yang harus dilalui dalam penerapan model;
 - b. prinsip-prinsip reaksi yang mencakup cara peserta didik merespons terhadap berbagai aktivitas pembelajaran;
 - c. sistem sosial yang berhubungan dengan interaksi dan dinamika kelompok dalam proses belajar; serta
 - d. sistem pendukung yang berisi semua sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan model.

Keempat bagian ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi pendidik ketika menerapkan model pembelajaran di kelas. Dengan memahami struktur ini, pendidik dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
Ciri kelima adalah bahwa model pembelajaran harus memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model tersebut. Dampak ini dapat dibagi menjadi dua kategori sebagaimana berikut.

a. Dampak pembelajaran

Hasil belajar yang dapat diukur, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Dampak pengiring

Hasil belajar jangka panjang yang mencakup perubahan sikap, minat, atau motivasi peserta didik yang mungkin tidak langsung terlihat setelah pelajaran selesai.

Dampak ini penting untuk dievaluasi agar pendidik dapat mengetahui efektivitas model yang diterapkan. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian jika diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional).

Ciri terakhir dari model pembelajaran adalah kemampuannya untuk membantu pendidik dalam membuat persiapan mengajar atau desain instruksional dengan menggunakan pedoman model yang telah dipilih. Dalam hal ini, desain instruksional merujuk pada proses perencanaan yang mencakup pemilihan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan metode evaluasi yang tepat. Desain instruksional yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan lebih mudah (Purnomo, 2022: 7).

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik mencakup keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui pengalaman langsung, analisis, tindakan, pembentukan sikap, serta partisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator sangat penting karena model pembelajaran tidak hanya mempermudah pendidik, tetapi juga berdampak positif pada peserta didik dan efektivitas proses

belajar mengajar. Penerapan model yang tepat memungkinkan peserta didik mengekspresikan kreativitas, meningkatkan hasil pembelajaran, serta menyesuaikan dengan kompetensi dasar (KD), tujuan pengajaran, serta karakteristik materi.

Setiap model pembelajaran dirancang dengan tahapan-tahapan tertentu yang harus diikuti oleh peserta didik, di mana peran pendidik sebagai pembimbing sangat penting untuk memastikan kelancaran proses tersebut. Dalam penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013, menyelaraskan setiap langkah dalam model pembelajaran menjadi sangat krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Artinya, setiap langkah dalam model ini harus saling mendukung dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Komponen Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Menurut Utomo (2020: 43), komponen-komponen ini meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Berikut adalah komponen-komponen dalam model pembelajaran.

1. Sintaks

Sintaks model pembelajaran mengacu pada tahapan atau langkah-langkah yang perlu diikuti oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Komponen ini berfungsi sebagai panduan untuk mengatur jalannya kegiatan pendidikan secara terstruktur. Setiap sintaks dirancang agar terjadi interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berperan aktif dalam membimbing peserta didik melalui berbagai aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Langkah-langkah ini tidak hanya mencakup pengenalan materi, tetapi juga meliputi eksplorasi, pemahaman, penerapan, dan refleksi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Widada, 2016: 165).

2. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi dalam proses pembelajaran mencerminkan bagaimana pendidik merespons aktivitas peserta didik selama interaksi di kelas, termasuk dalam menjawab pertanyaan, menangani kesulitan, dan memberikan apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Prinsip ini memiliki peranan yang sangat penting karena reaksi pendidik secara langsung memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Umpan balik yang positif dan membangun dari pendidik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan berani bertanya tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Sebaliknya, reaksi yang negatif atau meremehkan dapat menurunkan semangat belajar peserta didik sehingga membuat mereka enggan untuk berkontribusi, bahkan bisa berujung pada ketidakpercayaan diri dalam berinteraksi di kelas.

3. Sistem sosial

Proses pembelajaran sebagai sistem sosial melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta norma-norma yang berlaku dalam model pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik memegang peran aktif dalam mengatur jalannya pembelajaran, namun penting juga untuk mencapai keseimbangan antara peran pendidik dan peserta didik. Keseimbangan ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berbagi ide sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif. Selain itu, refleksi terhadap aktivitas peserta didik penting untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta membantu pendidik menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif (Apriawan dan Ningsih, 2022: 2593).

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung adalah komponen penting yang diperlukan untuk menjalankan model pembelajaran secara optimal. Sistem ini mencakup berbagai elemen, seperti fasilitas, sumber daya, dan keterampilan yang diperlukan oleh pendidik dan peserta didik agar dapat mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan penerapan model pembelajaran sangat bergantung pada adanya sistem pendukung yang kuat, tanpa dukungan ini model pembelajaran mungkin tidak berjalan efektif atau bahkan berpotensi gagal.

5. Dampak instruksional dan pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dapat diukur sebagai efek langsung dari penerapan model pembelajaran, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Di sisi lain, dampak pengiring adalah hasil jangka panjang yang mungkin tidak langsung terlihat, namun berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta didik, seperti meningkatnya motivasi dan minat belajar. Mengevaluasi dampak instruksional dan pengiring sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan. Dengan memahami dampak tersebut, pendidik dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian pada model pembelajaran yang digunakan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

Memahami komponen model pembelajaran adalah langkah penting, terutama bagi para pendidik yang ingin mengembangkan model pembelajaran tertentu. Dengan mengetahui komponen-komponen ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga membantu dalam pengembangan profesional pendidik karena dapat mengevaluasi serta memperbaiki praktik pengajaran berdasarkan komponen yang telah dibahas. Dengan memahami dan mengelola setiap komponen dengan baik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan menyenangkan, di mana peserta didik dapat berkembang secara optimal.



BAB II

Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran *cooperative* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif melalui interaksi antarpeserta didik.

Dalam model ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa belajar dalam kelompok dapat menciptakan suasana saling mendukung, di mana setiap anggota berperan aktif dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari.

Pengertian Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif atau yang lebih dikenal dengan istilah *cooperative learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengedepankan kerja sama antara peserta didik dalam proses belajar. Istilah *cooperative* yang berarti kerja sama dan *learning* yang berarti belajar. Hal ini menjelaskan

dengan jelas bahwa model *cooperative learning* berfokus pada pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif.

Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sehingga dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif juga dapat dipandang sebagai suatu sikap atau perilaku kolaboratif yang terwujud dalam bentuk kerja sama terstruktur. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Struktur kerja sama ini menuntut setiap individu untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Contohnya dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan sangat bergantung pada sejauh mana setiap anggota berkontribusi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, jika salah satu anggota kelompok tidak berpartisipasi atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka keberhasilan kelompok tersebut akan terpengaruh (Simamora, 2024: 1).

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota. Model ini menekankan prinsip kolaborasi di antara peserta didik dengan komposisi kelompok yang beragam. Hal ini berarti setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Keberagaman ini diharapkan dapat memperkaya diskusi dan interaksi antaranggota, serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk saling belajar dan mengajarkan satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif dirancang secara khusus untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar berkolaborasi dalam proses belajar, menciptakan suasana yang kondusif untuk berpartisipasi aktif. Setiap

anggota kelompok diharapkan untuk berkontribusi secara maksimal sehingga keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kerja sama dan keterlibatan semua anggotanya. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar lebih baik (Prihatmojo dan Rohmani, 2020: 8).

Menurut Ismun Ali, pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang dilakukan dengan bekerja sama antarpeserta didik. Metode ini menekankan kolaborasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk meraih kesuksesan secara individu atau bersaing satu sama lain, tetapi juga diberi kesempatan untuk membantu teman-teman yang mungkin memiliki kemampuan di bawah standar minimum. Melalui interaksi ini, peserta didik belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan kemampuan di antara mereka sehingga mendorong terbentuknya jiwa sosial yang kuat.

Dengan terlibat dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar tidak hanya mengenai materi pelajaran, tetapi juga tentang kerja sama, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Peserta didik diajak untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengatasi kesulitan bersama dan memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada perkembangan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik, di mana rasa kepedulian dan solidaritas menjadi bagian integral dari proses belajar (Ali, 2021: 247).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota dengan latar belakang yang beragam. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi, di mana peserta didik saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif

tidak hanya meningkatkan motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter melalui nilai-nilai kerja sama dan empati.

Tujuan Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan modern. Pembelajaran kooperatif mengedepankan kerja sama di antara peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain dengan mengembangkan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan mendalam tentang tujuan dan manfaat model pembelajaran kooperatif, serta bagaimana model ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

Tujuan utama penerapan pembelajaran kooperatif adalah untuk mendorong peserta didik belajar secara berkelompok dengan teman-teman dalam suasana yang mendukung dan saling menghargai. Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif dirancang untuk menciptakan lingkungan di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Melalui interaksi yang konstruktif, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam berpendapat, tetapi juga memupuk rasa empati dan pengertian terhadap pandangan orang lain (Isjoni, 2010: 14).

Berikut ini terdapat beberapa tujuan dalam pembelajaran *cooperative* yang perlu diketahui.

1. Pencapaian hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui interaksi dan kerja sama antar-anggota kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit karena peserta didik memiliki kesempatan untuk saling menjelaskan

materi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Lingkungan belajar yang interaktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kesuksesan akademis.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja akademik peserta didik dengan mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Keterlibatan ini membuat peserta didik merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya kolaborasi, peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan saling menghargai. Hal ini karena setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama (Taniredja, 2011: 60).

2. Penerimaan terhadap keragaman individu.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang seperti suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial dapat saling berinteraksi. Dengan keragaman ini, peserta didik tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan empati. Proses kolaborasi dalam kelompok mendorong peserta didik untuk mendengarkan perspektif orang lain sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Selain itu, pembelajaran kooperatif menciptakan suasana saling mendukung, di mana peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Hal ini meningkatkan pemahaman peserta didik yang lemah dan membangun rasa percaya diri. Melalui interaksi, peserta didik juga belajar berbagi pengalaman hidup yang memperkaya diskusi dan meningkatkan kemampuan sosialnya.

3. Pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif menekankan pengembangan keterampilan sosial peserta didik, bukan hanya peningkatan akademis. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk berbagi tugas secara merata dan aktif bertanya sehingga mendorong mereka mendengarkan serta

menghargai pendapat teman. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk mengajak teman lain bertanya dan bersedia menjelaskan ide-ide sehingga terbentuk suasana saling menghormati dalam kelompok belajar.

Pembelajaran kooperatif memfasilitasi kerja sama di antara peserta didik, di mana peserta didik belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam kelompok ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan dunia profesional, di mana kolaborasi adalah kunci kesuksesan. Dengan berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga menjadi individu yang lebih kompeten secara sosial dalam masyarakat (Simamora, 2024: 5).

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik secara optimal dalam lingkungan belajar yang terbuka, menyenangkan, serta demokratis. Model ini memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menyuarakan ide, dan saling belajar dari pengalaman satu sama lain dalam suasana yang mendukung kolaborasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghargai pandangan teman-temannya, memperkuat keterampilan sosial, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan refleksi bersama.

Suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis memungkinkan peserta didik untuk lebih antusias dalam menyelesaikan tugas kelompok, merangsang motivasi belajar, dan mengurangi tekanan yang mungkin timbul dalam suasana kompetitif. Pembelajaran kooperatif mendorong pengembangan sikap terbuka terhadap perbedaan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kemampuan berpikir kreatif, serta memperkaya wawasan peserta didik sehingga tercipta pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang positif.

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk norma-norma positif dalam belajar. Manfaatnya tidak hanya terbatas pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, model ini dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam bagi semua peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat.

Fase Pokok Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar melalui kerja sama kelompok. Dalam penerapannya, model ini memiliki beberapa fase yang perlu dilakukan secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai enam fase utama pembelajaran kooperatif.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Pada tahap awal pembelajaran kooperatif, pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik, baik dalam aspek pemahaman konsep, keterampilan, maupun sikap yang akan dikembangkan selama proses belajar. Penyampaian tujuan ini bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi harus dilakukan dengan cara yang menarik dan memotivasi sehingga peserta didik tertarik dan terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias.

Pendidik dapat menjelaskan bagaimana konsep-konsep yang dipelajari akan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari atau membantu peserta didik dalam memahami masalah-masalah yang relevan di lingkungan.

Selain itu, pendidik dapat memperkuat motivasi peserta didik dengan menunjukkan bagaimana keterampilan dan sikap yang dikembangkan selama proses belajar akan memberikan dampak positif, baik

secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Contohnya, dengan menjelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep tertentu dapat membantu dalam memecahkan masalah atau bekerja sama dalam tim. Ketika peserta didik menyadari manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif, bertanya, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam selama proses belajar berlangsung.

2. Menyajikan informasi

Tahap kedua dalam pembelajaran kooperatif adalah penyampaian informasi atau materi. Pada tahap ini, pendidik memberikan penjelasan dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami topik bersama. Materi disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, demonstrasi, video, atau bacaan untuk membantu peserta didik memahami konsep awal yang akan menjadi dasar diskusi kelompok. Tujuan penyampaian ini adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan yang kuat sehingga mereka siap berpartisipasi aktif, dan menerapkan pengetahuan tersebut saat bekerja dalam kelompok.

Penyajian materi yang jelas dan relevan mendorong peserta didik untuk terlibat lebih mendalam. Pendidik juga dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan relevansi dan motivasi peserta didik dalam belajar. Melalui landasan pengetahuan yang kuat, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman dasar, tetapi juga berkesempatan mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama saat bekerja sama dalam kelompok (Prihatmojo dan Rohmani, 2020: 18).

3. Mengorganisasikan kelompok

Pada fase ketiga model pembelajaran kooperatif, pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan komposisi yang heterogen. Dengan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar, kelompok ini dapat berkolaborasi secara efektif. Selain itu,

pendidik memastikan setiap kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas sehingga proses pembelajaran menjadi terstruktur.

Pendidik juga memberikan panduan mengenai aturan kerja kelompok, seperti saling mendukung dan menghargai pendapat. Arahan ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran produktif yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, fase ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami konsep melalui diskusi kelompok dan membangun sikap saling menghargai.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Kelompok belajar adalah metode yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil. Kelompok ini biasanya terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan tugas. Setelah kelompok terbentuk dan tugas dibagikan, peran pendidik berubah menjadi pembimbing aktif dalam proses kerja kelompok. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya mengawasi peserta didik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan (Hazrah dkk., 2018: 16).

Selain itu, pendidik berperan dalam memberikan umpan balik konstruktif selama proses pembelajaran. Umpan balik ini membantu peserta didik mengenali area yang perlu diperbaiki dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Ketika masalah muncul, pendidik harus siap memberikan saran atau menyelesaikannya sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan bekerja sama. Dengan bimbingan pendidik, diharapkan diskusi dan interaksi dalam kelompok dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam berkolaborasi.

5. Evaluasi

Fase kelima dalam pembelajaran kooperatif adalah evaluasi, di mana pendidik menilai hasil kerja setiap kelompok. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja yang

dilakukan oleh kelompok. Evaluasi dapat dilakukan melalui presentasi kelompok, laporan tertulis, atau diskusi kelas untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan pemahaman dan kemampuan kolaboratif mereka.

Pendidik menilai aspek penting seperti kualitas hasil kerja, kerja sama antar-anggota, dan keterlibatan setiap peserta didik. Selain penilaian, umpan balik konstruktif juga diberikan sehingga peserta didik mengetahui area yang perlu diperbaiki dan dapat meningkatkan keterampilan di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mendorong pengembangan berkelanjutan serta pembelajaran yang lebih baik dalam kelompok.

6. Memberikan penghargaan

Tahap terakhir dalam pembelajaran kooperatif adalah pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja peserta didik selama proses belajar. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi penting dalam meningkatkan kinerja individu. Penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau nilai tambahan yang bertujuan untuk mengapresiasi usaha dan kerja keras kelompok.

Dengan mengakui pencapaian peserta didik, pendidik dapat menciptakan suasana positif yang meningkatkan motivasi dan komitmen peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Rivai, 2004: 269).

Pemberian penghargaan juga mendorong persaingan sehat antar-kelompok yang memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kinerja terbaik. Persaingan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam kelompok. Dengan mendapatkan penghargaan atas kolaborasi, peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan solidaritas di antara mereka. Oleh karena itu, penghargaan berperan penting dalam pembelajaran kooperatif sehingga membantu pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta

didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari enam fase ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Fase-fase ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, serta menghargai keragaman dalam kelompok. Dengan mengikuti fase-fase secara sistematis, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta keterampilan interpersonal peserta didik.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Cooperative*

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar akademis peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun, model ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan kemampuan antar-anggota kelompok yang bisa memengaruhi kerja sama.

Untuk mencapai hasil yang optimal, pendidik harus berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan memastikan keterlibatan semua peserta didik sekaligus mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Berikut ini terdapat beberapa kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif.

1. Ketergantungan positif antar-individu.

Ketergantungan positif antar-individu dalam pembelajaran kooperatif menciptakan ikatan yang kuat di antara peserta didik. Ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mereka menyadari bahwa kesuksesan individu sangat tergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Konsep ini menciptakan rasa tanggung jawab di antara

anggota kelompok, di mana setiap orang merasa memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengakuan terhadap perbedaan individu.

Salah satu kelebihan utama dari pembelajaran kooperatif adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individu. Dalam setiap kelompok, peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk menghargai perbedaan tersebut dan belajar dari satu sama lain. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, peserta didik dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

3. Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan.

Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan proses pembelajaran adalah salah satu aspek yang membuat model ini sangat menarik. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan terkait cara belajar yang akan dilakukan, materi yang akan dipelajari, dan metode yang akan digunakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif terlibat.

4. Suasana kelas yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan rileks. Dalam lingkungan yang kolaboratif, peserta didik merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan berbagi ide. Suasana yang positif ini sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ketika peserta didik merasa senang dan tidak tertekan, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan berkontribusi secara aktif. Hal ini bisa terlihat ketika peserta didik terlibat dalam permainan peran, diskusi kelompok, atau kegiatan lain yang membuat mereka merasa terlibat dan bersemangat.

5. Hubungan yang hangat antara peserta didik dan pendidik.

Model pembelajaran kooperatif juga mendorong hubungan yang lebih hangat antara peserta didik dengan pendidik serta antarsesama peserta

didik. Interaksi yang baik ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pemberi instruksi. Ketika peserta didik merasa didukung dan dihargai oleh pendidik, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam diskusi kelas.

6. Kesempatan ekspresi emosional.

Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik didorong untuk berbagi pengalaman pribadi, pendapat, dan ide-ide dengan teman sekelas. Kesempatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, ketika peserta didik merasa bahwa dapat mengekspresikan diri dengan bebas, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Simamora, 2024: 14).

Menurut Simamora (2024: 15), terdapat kekurangan dari penerapan model pembelajaran kooperatif sebagaimana berikut.

1. Persiapan pembelajaran yang matang.

Perencanaan yang matang penting bagi pendidik untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar dan terarah. Pendidik perlu memilih materi, membentuk kelompok, dan menetapkan tujuan serta tugas dengan jelas. Meskipun memakan waktu dan energi, perencanaan yang baik memudahkan pengelolaan kelas, mengoptimalkan pembelajaran, dan membantu peserta didik berpartisipasi aktif serta memahami materi lebih efektif.

2. Dukungan fasilitas yang memadai.

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan efektif, diperlukan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai. Keterbatasan dalam hal ini dapat menghambat pelaksanaan model ini sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran. Misalnya, jika ruang

kelas tidak mendukung pembelajaran kelompok, peserta didik mungkin kesulitan untuk berkolaborasi secara efektif. Dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam memastikan bahwa fasilitas yang diperlukan tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Kecenderungan meluasnya topik diskusi.
Selama diskusi kelompok, sering kali topik yang dibahas menjadi terlalu luas dan melampaui batas waktu yang telah ditetapkan. Situasi ini bisa membuat peserta didik kehilangan fokus terhadap tujuan pembelajaran serta menyebabkan waktu terbuang. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memoderasi diskusi agar tetap berjalan sesuai rencana dan memastikan semua peserta didik berpartisipasi aktif. Untuk mengatasi masalah ini, pendidik dapat menerapkan teknik seperti membatasi waktu untuk setiap bagian diskusi atau memberikan panduan diskusi yang jelas.
4. Dominasi peserta didik tertentu.
Dalam diskusi kelompok, terkadang ada peserta didik yang terlalu mendominasi sehingga membuat peserta lain menjadi kurang aktif. Hal ini dapat mengurangi partisipasi peserta lain serta menghambat perkembangan keterampilan sosial dan pemahaman yang seimbang di antara anggota kelompok. Pendidik perlu memantau dan mengatur dinamika kelompok untuk memastikan semua peserta terlibat secara aktif. Teknik seperti rotasi peran dalam diskusi bisa membantu mendorong partisipasi dari semua anggota dan mengatasi masalah dominasi tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, dan menciptakan iklim belajar yang positif. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada persiapan dan pengelolaan yang tepat dari pendidik. Meskipun terdapat beberapa kelemahan, namun jika dilakukan menggunakan pendekatan yang tepat maka tantangan tersebut dapat di atasi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kelebihan

dan kelemahan ini, pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi semua peserta didik.



BAB III

Model Pembelajaran *Cooperative Make a Match*

Model pembelajaran *cooperative make a match* dirancang untuk mendorong interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam memahami dan menyelesaikan materi pembelajaran. Dengan proses yang menyenangkan dan interaktif, model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi.

Selain itu, model pembelajaran ini diyakini mampu mengurangi kejenuhan dalam kelas karena setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk bergerak dan berinteraksi dengan teman-teman. Hal ini tentunya berdampak positif bagi keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif dan holistik.

Definisi *Cooperative Tipe Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* adalah pendekatan yang dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan sosial peserta didik dengan mengedepankan proses kolaborasi, interaksi, dan kecepatan berpikir dalam

situasi yang menyenangkan. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk bermain sambil belajar melalui kegiatan mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban yang tepat. Proses ini menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan rekan, serta menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan koordinasi dalam kelompok (Wahab, 2007: 59).

Peserta didik perlu berpikir cepat untuk mencocokkan kartu secara tepat dan akurat dalam waktu yang terbatas. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan mengatur waktu. Selain itu, metode *make a match* membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik lebih banyak bergerak dan berinteraksi langsung. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan menarik. Model ini tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap saling mendukung dalam tim.

Menurut Suyatno (2009: 72), model pembelajaran *make a match* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses interaktif antara peserta didik dengan media pembelajaran berupa kartu. Pada model ini, pendidik memiliki peran penting dalam menyiapkan kartu-kartu yang berisi soal-soal atau permasalahan tertentu beserta kartu dengan jawaban yang sesuai. Peserta didik diminta untuk menemukan pasangan yang cocok antara soal dan jawabannya. Ini adalah sebuah kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir cepat, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman mereka.

Rusman (2011: 233) mengemukakan bahwa *make a match* merupakan salah satu varian dari metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan interaktif. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran sebagai pendekatan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kelas. Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar tidak hanya dari pendidik, tetapi juga dari interaksi dengan sesama peserta didik melalui proses pencocokan kartu. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih memahami

materi melalui diskusi dan kerja sama sekaligus dapat mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Teori Belajar yang Melandasi Tipe *Make a Match*

Model *make a match* dikembangkan berdasarkan dua teori utama, yaitu teori belajar sosial konstruktivistik dari Lev Vygotsky dan teori belajar behavioristik yang banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh, seperti B.F. Skinner dan John Watson. Berikut ini penjelasan lebih rinci tentang teori-teori tersebut dan penerapannya dalam model pembelajaran *make a match*.

1. Teori belajar sosial konstruktivistik

Teori belajar sosial konstruktivistik menekankan pentingnya lingkungan sosial dan interaksi antar-individu dalam pembelajaran. Vygotsky sebagai penggagas utama teori ini meyakini bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama melalui dialog dengan orang lain yang lebih mampu atau berpengetahuan lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa konsep utama dari teori ini yang mendasari model *make a match*.

a. Pembelajaran melalui konflik kognitif.

Menurut Vygotsky, perkembangan intelektual terjadi ketika anak menghadapi ide-ide baru yang tidak selaras dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Selama proses *make a match*, peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk mencocokkan kartu yang bisa menimbulkan ketidaksesuaian antara pengetahuan sebelumnya dan informasi baru yang mereka temui. Ketidaksesuaian ini mendorong peserta didik untuk mencari penjelasan dan menyesuaikan pemahaman terhadap konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

- b. Zona perkembangan proksimal (ZPD).
Salah satu konsep fundamental dalam teori Vygotsky adalah zona perkembangan proksimal atau *zone of proximal development* (ZPD). Menurut Vygotsky, pembelajaran optimal terjadi ketika individu mendapatkan bantuan dalam ZPD, karena bantuan ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang tadinya berada di luar jangkauan. Dalam konteks pembelajaran *make a match*, ZPD diaplikasikan ketika pendidik memberikan tantangan berupa pencocokan kartu yang sengaja dirancang untuk berada dalam rentang ZPD peserta didik (Tedjasaputra, 2001: 9).
- c. *Scaffolding* dalam pembelajaran.
Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan oleh pendidik pada awal proses pembelajaran dan secara bertahap dikurangi saat peserta didik mulai mandiri. Dalam metode *make a match*, pendidik bisa memberikan petunjuk awal tentang cara mencocokkan kartu atau membantu peserta didik mengenali ciri utama dari informasi yang ada pada kartu. Dengan cara ini, peserta didik belajar mengatur dan menghubungkan informasi secara mandiri. Ketika peserta didik semakin memahami prosesnya, bantuan ini berkurang sehingga mereka diharapkan dapat bekerja secara mandiri atau hanya membutuhkan bantuan minimal.
- d. Interaksi sosial dan kolaborasi.
Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial, di mana peserta didik bekerja bersama atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi. Dalam kegiatan *make a match*, peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam mencari pasangan kartu yang tepat. Peserta didik dapat berdiskusi atau bertukar pendapat dengan teman-teman lain. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Interaksi ini juga memungkinkan peserta didik untuk

belajar dari perspektif orang lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

e. Pendidik sebagai mediator pembelajaran.

Dalam teori konstruktivistik, pendidik tidak berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Pada pembelajaran *make a match*, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Pendidik mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, membantu memahami konsep-konsep sulit, dan memberikan dorongan saat dibutuhkan. Sebagai motivator, pendidik juga menjaga semangat belajar peserta didik dengan memberikan penghargaan dan umpan balik positif (Simamora, 2024: 19).

2. Teori belajar behavioristik

Sementara teori konstruktivistik menekankan interaksi sosial dan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, teori behavioristik menekankan pada aspek perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai indikator pembelajaran. Teori behavioristik dipelopori oleh tokoh B.F. Skinner yang mendasarkan pembelajaran pada prinsip stimulus dan respons. Berikut adalah konsep-konsep behavioristik yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *make a match*.

a. Stimulus dan respons dalam pembelajaran

Menurut teori behavioristik, belajar terjadi ketika ada hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Dalam metode *make a match*, kartu yang berisi pertanyaan atau konsep berfungsi sebagai stimulus, sedangkan responsnya adalah pencocokan kartu yang dilakukan oleh peserta didik. Proses ini melibatkan aktivitas mencari dan mencocokkan untuk melatih peserta didik untuk mengenali hubungan antara berbagai konsep yang diajarkan.

- b. Penguatan (*reinforcement*)
- Penguatan (*reinforcement*) adalah elemen penting dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, di mana konsekuensi dari suatu perilaku dapat memperkuat perilaku tersebut. Dalam pendidikan, penguatan ini melibatkan respons positif dari pendidik terhadap perilaku peserta didik yang diharapkan, seperti memberikan pujian saat peserta didik berhasil mencocokkan kartu dengan benar (penguatan positif) atau memberikan koreksi saat terjadi kesalahan (penguatan negatif).

Kedua bentuk penguatan ini penting untuk membangun motivasi, sikap positif, kepercayaan diri peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan efektivitas pembelajaran (Barnawi dan Arifin, 2012: 208).

- c. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran
- Teori behavioristik menekankan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam *make a match*, peserta didik dituntut untuk aktif dalam mencocokkan kartu, baik secara individu maupun dalam kelompok. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari secara langsung, serta melihat hasil langsung dari tindakan yang dalam teori behavioristik dikenal sebagai prinsip *learning by doing*.
- d. Pengulangan dan umpan balik langsung
- Prinsip pengulangan dan pemberian umpan balik langsung juga menjadi komponen penting dalam teori behavioristik. Pengulangan dalam pencocokan kartu akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, umpan balik langsung dari pendidik atau rekan sebaya membantu peserta didik untuk segera mengetahui apakah jawaban benar atau salah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat memperbaiki kesalahan dengan segera.

e. Materi yang terstruktur secara sistematis

Teori behavioristik menyarankan bahwa materi pelajaran sebaiknya dipecah menjadi unit-unit kecil yang terstruktur secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahaminya. Dalam *make a match*, informasi pada kartu disusun dalam bentuk yang sederhana dan terfokus sehingga peserta didik dapat belajar dalam unit-unit kecil sebelum memahami konsep yang lebih besar. Penyusunan materi yang sistematis ini membantu peserta didik menguasai konsep secara bertahap sesuai dengan urutan yang logis.

Dalam model pembelajaran *make a match*, kombinasi teori sosial konstruktivistik dan behavioristik memberikan pendekatan yang seimbang untuk membangun keterampilan kognitif serta perubahan perilaku pada peserta didik. Teori konstruktivistik Vygotsky memberi kerangka bahwa pembelajaran harus dilakukan dalam lingkungan yang kolaboratif dengan bantuan pendidik sebagai mediator dan penggunaan konsep ZPD dan *scaffolding*. Sementara itu, teori behavioristik memberikan dasar bahwa stimulus dan respons dapat digunakan untuk menilai kemajuan peserta didik dan bahwa penguatan positif akan memperkuat pembelajaran mereka.

Model *make a match* memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, membangun interaksi sosial yang memperkaya pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang cepat dan relevan sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan cara ini, *make a match* mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan menjelajahi ide-ide baru dalam lingkungan belajar yang positif.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Make a Match*

Langkah-langkah pembelajaran *make a match* dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran *make a match* merupakan bagian penting dari

implementasi model ini. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai setiap langkahnya untuk memperjelas bagaimana model pembelajaran ini dilaksanakan secara efektif di dalam kelas.

1. Penyampaian materi dan tugas.

Pada langkah pertama, pendidik memperkenalkan materi pelajaran yang akan dibahas. Penting bagi pendidik untuk menyampaikan materi dengan jelas. Hal ini mencakup konsep-konsep kunci dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar lebih siap ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tugas ini bisa berupa membaca buku, mencatat poin-poin penting, atau mempersiapkan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Tugas yang diberikan diharapkan dapat membangun dasar pengetahuan peserta didik sebelum mereka terlibat dalam kegiatan interaktif di kelas.

2. Pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk.

Setelah materi disampaikan, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Pengaturan tempat duduk yang saling berhadapan sangat penting agar peserta didik dari kedua kelompok dapat berinteraksi secara langsung. Dengan cara ini, peserta didik dapat dengan mudah mencari pasangan dan berkomunikasi saat mencocokkan kartu. Penempatan tempat duduk yang strategis akan menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi dan kerja sama antarpeserta didik sehingga memfasilitasi pertukaran informasi serta pemecahan masalah bersama.

3. Pembagian kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Pendidik kemudian membagikan kartu yang berisi pertanyaan kepada kelompok A dan kartu yang berisi jawaban kepada kelompok B. Kartu-kartu ini harus disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua konsep yang telah diajarkan. Desain kartu yang menarik dan informatif akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi.

Pembagian kartu yang jelas dan terorganisir juga membantu peserta didik memahami peran dalam kegiatan ini.

4. Pencocokan kartu dan pembatasan waktu.

Dalam langkah ini, pendidik menjelaskan bahwa peserta didik harus mencari dan mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu dari kelompok lain. Untuk meningkatkan tantangan, pendidik menetapkan batas waktu maksimum untuk mencocokkan kartu. Batas waktu ini tidak hanya menciptakan rasa urgensi, tetapi juga membantu peserta didik untuk tetap fokus dan bekerja lebih efisien. Dengan waktu yang terbatas, peserta didik akan terdorong untuk berpikir cepat dan berkomunikasi dengan aktif untuk menemukan pasangan yang tepat.

5. Proses pencarian pasangan.

Peserta didik dari kelompok A kemudian bergerak untuk mencari pasangan dari kelompok B. Ketika mereka menemukan pasangan, peserta didik melaporkan kepada pendidik. Penting bagi pendidik untuk mencatat pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu soal dan jawaban di kertas yang telah disiapkan. Proses ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih keterampilan sosial dan berkomunikasi, serta merangsang semangat kompetitif yang sehat di antara mereka (Simamora, 2024: 20).

6. Penutupan waktu dan pengelompokan peserta didik.

Ketika waktu telah habis, pendidik menginformasikan kepada peserta didik bahwa pencocokan harus dihentikan. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri. Hal ini adalah kesempatan bagi pendidik untuk mengidentifikasi peserta didik yang mungkin membutuhkan bimbingan tambahan atau memiliki kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan. Langkah ini juga berfungsi untuk menjaga ketertiban dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan proses pencocokan yang telah dilakukan.

7. Presentasi pasangan.

Pendidik memanggil satu pasangan untuk mempresentasikan hasil pencocokan di depan kelas. Peserta didik lain diminta untuk memperhatikan dan memberikan respons terhadap jawaban yang disampaikan. Presentasi ini tidak hanya memberi kesempatan kepada pasangan untuk menunjukkan pemahaman, tetapi juga melatih keterampilan berbicara di depan umum. Selain itu, tanggapan dari peserta didik lain dapat menciptakan diskusi yang lebih dalam mengenai konsep yang diajarkan.

8. Penjelasan dan klarifikasi dari pendidik.

Setelah presentasi, pendidik memberikan penjelasan tentang kebenaran atau kecocokan antara pertanyaan dan jawaban yang telah dipresentasikan. Di sinilah pendidik dapat mengklarifikasi kesalahpahaman, memperdalam pemahaman, serta menjelaskan konsep-konsep yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik. Penjelasan yang komprehensif ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas.

9. Pemanggilan pasangan berikutnya.

Proses ini berlanjut dengan memanggil pasangan berikutnya untuk presentasi hingga semua pasangan mendapatkan kesempatan tampil. Pendekatan ini memastikan setiap peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan semua pendapat bisa disampaikan. Selain itu, pergantian pasangan yang dipanggil memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar dari satu sama lain serta memperdalam topik dengan cara yang beragam (Simamora, 2024: 21).

Model pembelajaran *make a match* menawarkan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan untuk pembelajaran di dalam kelas. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, model ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang konten yang relevan, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Melalui kegiatan yang melibatkan pencocokan kartu, peserta didik dapat belajar secara aktif, berinteraksi satu sama lain, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih berarti dan mendalam.

Kelebihan dan Kekurangan *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* memiliki banyak keunggulan sebagaimana dijelaskan oleh Istarani (2012), namun terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Berikut ini kelebihan dari model pembelajaran *make a match*.

1. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
Salah satu keunggulan utama model ini adalah keterlibatan langsung peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan melalui kartu. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini membantu meningkatkan perhatian dan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan terlibat secara langsung, peserta didik lebih mudah mengingat informasi karena peserta didik terlibat dalam proses aktif yang merangsang pemikiran dan emosi mereka.
2. Meningkatkan kreativitas belajar.
Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarpeserta didik melalui pencocokan pertanyaan dan jawaban mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan elemen atau konsep yang sudah ada. Proses pencocokan ini menuntut peserta didik untuk memahami konsep yang lebih dalam sehingga memfasilitasi perkembangan pemikiran kritis dan kreatif. Dalam menghadapi tugas yang bersifat interaktif, peserta didik cenderung mencari cara baru dan inovatif untuk memecahkan masalah yang diberikan (Daryanto, 2009: 146).

3. Menghindari kejenuhan peserta didik.
Model *make a match* menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis sehingga dapat mengurangi kebosanan yang sering dialami peserta didik dalam pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang monoton dapat mengakibatkan hilangnya minat belajar peserta didik. Namun dengan metode ini, peserta didik dapat belajar sekaligus bermain sehingga menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.
4. Menumbuhkan kreativitas berpikir.
Dalam proses pencocokan antara pertanyaan dan jawaban, peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Peserta didik harus mempertimbangkan informasi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan kartu yang mereka miliki. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga merangsang perkembangan kemampuan berpikir kreatif.
5. Pembelajaran yang menyenangkan.
Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam model ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik cenderung lebih tertarik untuk belajar ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan. Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif yang berkontribusi pada proses pembelajaran lebih efektif (Sirait dan Noer, 2013: 255).

Dalam hal ini, terdapat juga beberapa kelemahan dalam model pembelajaran *make a match* sebagaimana berikut.

1. Kesulitan dalam mempersiapkan kartu yang baik.
Salah satu tantangan terbesar bagi pendidik dalam menerapkan model ini adalah kesulitan dalam mempersiapkan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang berkualitas. Kartu harus disusun dengan cermat dan mencakup semua konsep yang relevan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Pembuatan kartu yang tidak tepat atau tidak jelas dapat

mengakibatkan kebingungan bagi peserta didik serta mengganggu proses pembelajaran.

2. Kesulitan mengatur ritme pembelajaran.
Mengelola ritme atau jalannya proses pembelajaran bisa menjadi sulit dalam model ini. Pendidik perlu memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, namun terkadang peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan sehingga dapat memperlambat seluruh proses. Jika tidak dikelola dengan baik, ritme pembelajaran dapat terganggu yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap makna pembelajaran.
Terdapat risiko bahwa peserta didik mungkin tidak sepenuhnya memahami tujuan dari pembelajaran ini dan hanya menganggapnya sebagai permainan. Ketika peserta didik tidak mengaitkan aktivitas dengan pembelajaran yang lebih dalam, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar secara efektif. Penting bagi pendidik untuk menjelaskan dengan jelas tujuan dari aktivitas ini agar peserta didik memahami makna dan relevansi dari apa yang dipelajari.
4. Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi anak.
Dalam suasana pembelajaran yang aktif, beberapa peserta didik mungkin kesulitan untuk berkonsentrasi, terutama jika peserta didik terlalu fokus pada aspek sosial dari kegiatan ini. Peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi bisa kehilangan fokus pada materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi yang dapat membantu menjaga perhatian dan konsentrasi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Model pembelajaran *make a match* menawarkan pendekatan inovatif yang mengaktifkan proses belajar dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan keunggulan seperti peningkatan keterlibatan, kreativitas, dan suasana belajar yang menyenangkan, model ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Namun, pendidik juga perlu memperhatikan kelemahan-kelemahannya, seperti tantangan

dalam persiapan dan pengelolaan kelas. Memahami serta mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat membantu pendidik menerapkan model ini dengan lebih efektif sehingga memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.



BAB IV

Model Pembelajaran *Cooperative Team Games Tournament (TGT)*

Model pembelajaran *cooperative team games tournament* (TGT) adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui permainan kompetitif dan kolaboratif. Dalam model ini, peserta didik dibagi menjadi tim-tim kecil yang saling mendukung dalam menyelesaikan tugas dan tantangan. TGT tidak hanya mendorong pembelajaran aktif, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama di antara peserta didik. Dengan mengintegrasikan unsur permainan, model ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk berkontribusi. Selain itu, TGT membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, dan komunikasi yang penting dalam pendidikan abad ke-21.

Definisi *Teams Games Tournament*

Model pembelajaran *cooperative team games tournament* (TGT) telah menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dan mudah diterapkan dalam proses pendidikan. Sesuai dengan pendapat Shohimin (2014: 203), model ini melibatkan semua peserta didik tanpa memandang perbedaan

status sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam model ini, peserta didik berperan sebagai tutor sebaya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain. Selain itu, adanya unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran TGT menjadikannya lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Menurut Nur (2005: 42), TGT menggunakan permainan akademik di mana peserta didik bertanding mewakili timnya melawan tim lain yang memiliki kinerja akademik setara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam permainan ini relevan dengan konten yang telah diajarkan sehingga dapat menguji pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari prestasi kelas dan latihan tim sebelumnya. Dengan struktur permainan yang disusun secara sistematis, turnamen dalam model ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengingat kembali materi yang telah diajarkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Melalui permainan akademik, peserta didik tidak hanya terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi juga merasakan pengalaman menyenangkan yang akan merangsang semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam suasana yang kolaboratif, peserta didik belajar untuk menerima anggota kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan berbeda dan belajar menghargai pendapat satu sama lain. Proses ini sangat penting dalam membangun kemampuan sosial peserta didik serta keterampilan komunikasi yang baik. TGT cocok diterapkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), di mana peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi dan menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Fokus dari pembelajaran ini bukan hanya pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan kerja sama dalam memahami materi pelajaran. Kerja sama yang terjalin dalam kelompok menjadi ciri khas dari model pembelajaran ini, di mana setiap anggota tim memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Pembelajaran dengan model TGT memungkinkan peserta didik belajar dengan lebih rileks, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab,

kerja sama, dan persaingan sehat di antara peserta didik. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, tetapi juga belajar untuk saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain.

Proses pembelajaran TGT terdiri dari empat tahap utama, yaitu mengajar, bekerja kelompok, bermain permainan (*game*), pelaksanaan turnamen, dan diakhiri dengan pemberian penghargaan bagi kelompok yang berhasil. Dengan demikian, model pembelajaran TGT tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan bagi semua peserta didik (Mahardi dkk., 2019: 100).

Model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) dikembangkan oleh Robert Slavin sebagai salah satu metode yang menggabungkan konsep belajar kelompok dengan kompetisi antartim. Metode ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk lebih aktif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kompetitif sekaligus kolaboratif.

Menurut Silberman (2006), model TGT sangat efektif untuk mengajarkan beragam fakta, konsep, dan keterampilan. Dalam penerapannya, setiap peserta didik diharapkan berperan aktif, menyampaikan pendapat, dan berkontribusi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Keunikan model ini terletak pada kolaborasi antarpeserta didik dengan beragam tingkat kemampuan. Peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi maupun rendah bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, setiap anggota tim memiliki peran penting sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan.

Model TGT telah diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Menurut Ningsih (2006), model ini berhasil diterapkan dalam pembelajaran kimia di tingkat SMA, di mana pemahaman mendalam serta kemampuan untuk menerapkan konsep sangat dibutuhkan. Metode TGT juga efektif untuk pembelajaran akuntansi di SMA dan SMK yang memiliki kesamaan dengan mata pelajaran analisis keuangan menengah (AKM) 2 di pendidikan tinggi. Keberhasilan ini menegaskan fleksibilitas TGT yang dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan

pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis (Widhiastuti dan Fachrurrozie, 2014: 49).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative team games tournament* (TGT) adalah metode efektif yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan menggabungkan kerja kelompok dan kompetisi dalam turnamen permainan akademik. Dalam TGT, peserta didik bekerja sama dan saling mendukung untuk memahami materi pelajaran sekaligus menikmati suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi.

Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Fleksibilitasnya memungkinkan TGT diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu serta menjadikannya metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Komponen Model Team Games Tournament

Menurut Asmani (2016), terdapat lima komponen utama dalam penerapan model TGT, yaitu penyajian kelas, kelompok, *game*, turnamen, dan penghargaan kelompok. Masing-masing komponen ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci dari setiap komponen utama dalam model TGT.

1. Penyajian kelas

Penyajian kelas merupakan tahap awal di mana pendidik memulai proses belajar dengan memberikan pengantar mengenai materi yang akan dibahas. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan informasi penting secara ringkas dan padat melalui metode pengajaran langsung atau ceramah. Tujuannya bukan untuk membahas secara rinci, melainkan memberikan gambaran umum atau garis besar materi agar peserta didik memiliki pemahaman awal yang cukup untuk melanjutkan kegiatan belajar ke tahap berikutnya.

Dengan menyampaikan poin-poin utama, pendidik memastikan peserta didik memahami konteks materi sehingga mereka siap untuk kegiatan pembelajaran lebih mendalam dalam kelompok atau diskusi. Pendekatan ini juga membantu pendidik menghemat waktu untuk aktivitas lain yang memerlukan interaksi lebih aktif, seperti diskusi atau permainan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Melalui langkah ini, peserta didik memperoleh gambaran dasar yang akan membantu mengeksplorasi topik secara mandiri atau bersama teman kelompok.

2. Kelompok

Cara pendidik membentuk kelompok belajar di kelas, baik secara langsung maupun dalam pembelajaran daring berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab pada peserta didik. Pembentukan kelompok ini merupakan bagian penting dalam model TGT, di mana biasanya setiap kelompok terdiri dari 4—5 peserta didik, meskipun jumlahnya bisa disesuaikan dengan jumlah peserta di kelas. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada keseimbangan dalam pembagian kelompok. Peserta didik dengan kemampuan beragam ditempatkan bersama untuk mendorong kolaborasi, saling melengkapi, dan berbagi pengetahuan.

Dalam aktivitas kelompok ini, setiap anggota tim bertanggung jawab untuk memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam lembar kerja peserta didik (LKS). Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik didorong untuk berbagi ide, memberikan penjelasan, dan memecahkan soal bersama. Aktivitas ini memperkuat konsep kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Utami dan Appulembang, 2022: 40).

3. *Game*

Game adalah komponen dalam model TGT yang bertujuan untuk menguji pengetahuan peserta didik dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Permainan yang disediakan dalam model TGT

sederhana, namun memiliki nilai edukatif yang tinggi. *Game* ini dirancang untuk mendorong peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari peserta didik. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok akan mendapat giliran untuk memilih kartu nomor dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut.

Apabila peserta didik berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, mereka akan mendapatkan skor yang nantinya berkontribusi pada skor kelompok secara keseluruhan. Melalui *game* ini, peserta didik diajak untuk berkompetisi secara sehat dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Aktivitas *game* dalam TGT bukan hanya bertujuan untuk menguji pengetahuan, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik dalam konteks yang lebih interaktif.

4. Turnamen

Turnamen adalah komponen yang dirancang untuk meningkatkan semangat kompetitif peserta didik dan memberikan kesempatan bagi semua anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam tahap ini, peserta didik dari berbagai kelompok akan mengambil nomor undian dan bergiliran mengikuti turnamen. Setiap peserta akan memiliki tugas masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. membaca soal yang diberikan;
- b. menjawab pertanyaan dengan tepat; dan
- c. membacakan kunci jawaban.

Untuk menjamin keadilan dan memberikan pengalaman yang merata bagi semua peserta didik, posisi dan peran dalam turnamen akan digilir sehingga setiap peserta dapat mencoba berbagai tugas. Turnamen ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta ketangkasan dalam menjawab pertanyaan dengan cepat. Selain itu, kompetisi ini juga memotivasi peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik. Hal ini karena hasil dari turnamen akan berkontribusi pada skor keseluruhan kelompok mereka.

Turnamen ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk bekerja di bawah tekanan waktu, di mana mereka dituntut menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat. Pengalaman ini mengajarkan keterampilan manajemen waktu yang sangat berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, turnamen ini juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka (Harianja dkk., 2022: 95).

5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah tahap akhir dalam model TGT di mana pendidik memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil mendapatkan skor tertinggi. Pendidik akan mengumumkan kelompok yang menjadi pemenang, kemudian kelompok tersebut akan mendapatkan hadiah atau penghargaan yang telah disediakan. Penghargaan yang diberikan tidak harus berupa materi, namun dapat berupa pengakuan atau apresiasi dalam bentuk lainnya, seperti sertifikat atau pujian khusus dari pendidik.

Penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memberi dorongan agar tetap bersemangat dalam berkompetisi dan belajar. Melalui penghargaan, peserta didik akan merasa usaha dan kerja keras mereka dihargai sehingga termotivasi untuk terus belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di masa mendatang. Penghargaan ini mengajarkan nilai pentingnya menghargai usaha dan kerja keras yang berperan dalam perkembangan karakter peserta didik.

Langkah-Langkah Model *Team Games Tournament*

Langkah-langkah dalam model *team games tournament* (TGT) terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Model pembelajaran TGT ini menekankan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 5 hingga 6 peserta didik dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis yang beragam. Keberagaman dalam kelompok tersebut menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik dapat berdiskusi dan saling belajar satu sama lain.

Dalam kelompok heterogen, peserta didik diharapkan untuk bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga tercipta suasana kolaboratif yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas, anggota lainnya memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan dan penjelasan yang tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok (Hasanah dkk., 2020: 105).

Menurut Slavin (2015), terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam penerapan model TGT, yaitu sebagai berikut.

1. Presentasi di kelas

Langkah pertama dalam model TGT adalah presentasi di kelas. Dalam tahap ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran secara singkat di depan kelas. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang menarik agar peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami konteks dari pembelajaran yang akan dilakukan. Biasanya, pendidik memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memberikan informasi awal yang diperlukan oleh peserta didik.

2. Belajar tim

Langkah-langkah dalam model *team games tournament* (TGT) terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Model pembelajaran TGT ini menekankan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 5 hingga 6 peserta didik dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis yang beragam. Keberagaman dalam kelompok tersebut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik dapat berdiskusi dan saling belajar satu sama lain.

3. Turnamen

Pada tahap ini, peserta didik akan berpartisipasi dalam permainan akademik yang telah dirancang untuk menguji pemahaman terhadap materi pelajaran. Permainan ini biasanya dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi tim yang akan bersaing satu sama lain. Setiap tim akan mengikuti permainan yang telah disusun, dan setiap anggota akan memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

4. Rekognisi tim

Setelah turnamen selesai, pendidik akan menghitung skor yang diperoleh oleh setiap tim berdasarkan hasil permainan akademik yang dilakukan. Tim yang mencapai skor di atas kriteria yang telah ditentukan akan mendapatkan pengakuan dari pendidik. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, hadiah, atau pengakuan secara lisan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Harianja dkk., 2022: 99).

Dengan menerapkan langkah-langkah yang telah dijelaskan, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, kompetitif, dan kolaboratif dalam kelas. Model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antarpeserta didik ini tidak hanya fokus pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang krusial dalam interaksi sehari-hari.

Melalui pengalaman ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama yang akan sangat berguna dalam konteks akademis maupun kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menciptakan atmosfer belajar yang positif, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih berdaya dan beradaptasi dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Team Games Tournament*

Model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Meskipun memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan ini sangat penting agar pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan model TGT dalam pembelajaran.

Menurut Nasrudin (2019: 60), model pembelajaran TGT memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar. Kelebihan-kelebihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa kelebihan dari model TGT sebagaimana berikut.

1. Meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas.

Salah satu keunggulan utama dari model TGT adalah kemampuannya untuk meningkatkan pencurahan waktu peserta didik dalam mengerjakan tugas. Dalam pengaturan tim, peserta didik didorong untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dan mendalami materi yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghabiskan waktu dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar untuk memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi yang terjadi di dalam tim.

Proses kolaboratif dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk bertanya, mencari penjelasan dari teman, serta memberikan tanggapan konstruktif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Interaksi ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, saling berbagi pengetahuan, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Ketika peserta

didik merasa bertanggung jawab, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama.

2. Mengedepankan penerimaan perbedaan tiap individu.

Model TGT mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dengan menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang kemampuan dan keahlian dalam satu tim. Dalam pengaturan ini, peserta didik belajar untuk saling menghargai dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kontribusi yang berbeda. Penerimaan terhadap perbedaan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun rasa saling menghormati di antara peserta didik. Lingkungan yang inklusif seperti ini dapat memfasilitasi pertukaran ide yang lebih kreatif dan inovatif.

3. Penguasaan materi secara mendalam dengan waktu yang sedikit.

Meskipun waktu yang tersedia untuk belajar dalam model TGT terbatas, desain pembelajaran ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai materi secara mendalam. Diskusi kelompok dan kolaborasi dalam tim memungkinkan peserta didik untuk saling menjelaskan dan mendalami konsep yang mungkin sulit dipahami jika dipelajari secara individu.

Dengan saling mengajarkan satu sama lain, peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri, tetapi juga membantu teman-teman untuk lebih memahami materi. Proses ini sangat efektif karena peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebaya dibandingkan dari pendidik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik berperan sebagai penerima sekaligus pemberi informasi.

4. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
Pembelajaran yang melibatkan kerja sama tim dalam model TGT dapat meningkatkan sikap positif peserta didik, seperti kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi terhadap teman sebaya. Dalam proses belajar, peserta didik diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga membangun rasa empati.

Keterlibatan dalam kelompok ini membantu peserta didik memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain. Keterampilan sosial yang diperoleh dari pengalaman ini sangat penting untuk perkembangan pribadi peserta didik, terutama dalam konteks kehidupan di masyarakat yang beragam. Dengan mengembangkan kepekaan sosial, peserta didik lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di luar lingkungan sekolah.

5. Hasil belajar yang lebih baik dan keaktifan peserta didik.
Model TGT dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam setiap aspek pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan memfasilitasi keterlibatan yang tinggi, model ini tidak hanya meningkatkan antusiasme peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan. Selain itu, keterlibatan yang kuat dalam pembelajaran juga mempromosikan rasa memiliki terhadap proses pendidikan sehingga mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.

Partisipasi aktif dalam kelompok tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau permainan akademik cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian, model TGT tidak hanya memfokuskan pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan aspek pengembangan karakter peserta didik (Tanjung dkk., 2022: 23).

Kelebihan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) sangat signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan inklusif. Dengan mengedepankan kolaborasi, penerimaan perbedaan, dan penguasaan materi secara mendalam, model ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Meskipun memiliki banyak kelebihan, model TGT juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum menerapkannya.

Berikut adalah beberapa kelemahan dari model TGT yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran.

1. Menggunakan waktu yang sangat lama.

Salah satu kelemahan utama dari model TGT adalah kebutuhan akan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran. Proses ini mencakup presentasi materi, diskusi kelompok, pelaksanaan turnamen, dan evaluasi hasil. Semua tahapan ini memerlukan waktu yang tidak sedikit sehingga dapat mengurangi efisiensi penggunaan waktu di kelas, terutama jika alokasi waktu untuk setiap sesi pembelajaran terbatas.

Dalam situasi di mana kurikulum sangat padat, pendidik mungkin kesulitan untuk menyelipkan model TGT secara efektif. Keterbatasan waktu ini juga dapat membuat peserta didik merasa terburu-buru dalam memahami materi sehingga potensi pembelajaran yang mendalam menjadi terabaikan. Jika waktu yang disediakan tidak memadai, peserta didik mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari proses kolaboratif yang diharapkan dari model ini.

2. Pendidik diharuskan memilih materi pelajaran yang tepat.

Penggunaan model TGT menuntut pendidik agar cermat dalam memilih materi pelajaran yang cocok untuk diimplementasikan. Tidak semua materi pelajaran dapat diadaptasi dengan baik ke dalam format TGT, terutama jika materi tersebut bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam sebelum diskusi kelompok dapat berlangsung.

Pendidik perlu memahami karakteristik dan tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan. Jika materi yang dipilih tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik maka peserta didik mungkin akan merasa frustrasi atau kebingungan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Pemilihan materi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkolaborasi dan belajar dengan efektif.

3. Persiapan yang membutuhkan waktu dan usaha ekstra. Sebelum menerapkan model TGT, pendidik diharuskan untuk melakukan persiapan yang cukup matang. Persiapan ini mencakup pembuatan soal-soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, serta mengetahui urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi pendidik yang mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan semua aspek dengan baik. Jika pendidik tidak cermat dalam melakukan persiapan, ada risiko bahwa proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Selain itu, jika soal-soal yang disiapkan tidak bervariasi atau tidak sesuai tingkat kesulitan peserta didik, hal ini bisa berdampak negatif terhadap motivasi peserta didik dan dinamika kelompok selama aktivitas belajar. Ketidaktercermatan dalam persiapan dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan peserta didik yang bisa menurunkan semangat belajar dan kolaborasi di dalam kelompok (Harianja dkk., 2022: 104).

Meskipun model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) memiliki banyak kelebihan, kelemahan-kelemahan yang ada perlu diperhatikan agar model ini dapat diimplementasikan dengan efektif. Kebutuhan akan waktu yang lama, keharusan memilih materi yang tepat, dan tingkat persiapan yang tinggi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan konteks kelas dan kebutuhan peserta didik sebelum memutuskan untuk menggunakan model ini. Dengan pendekatan yang tepat, model TGT tetap

bisa menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.



BAB V

Model Pembelajaran *Cooperative Picture and Picture*

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, metode pembelajaran yang inovatif dan efektif sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik serta meningkatkan pemahaman konsep yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative picture and picture*. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip kerja sama antarpeserta didik dengan penggunaan gambar sebagai alat bantu visual yang membantu proses pembelajaran. *Cooperative picture and picture* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mengedepankan interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain.

Definisi *Picture and Picture*

Menurut Hamdani (2010: 89), *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang mengedepankan penggunaan media gambar sebagai alat bantu untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Dalam pendekatan ini, gambar-gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga diorganisasikan dalam suatu urutan yang logis dan sistematis.

Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan.

Model ini mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyusun atau mencocokkan gambar-gambar sesuai konteks atau tema tertentu yang kemudian memicu diskusi dan interaksi antarpeserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghubungkan informasi. *Picture and picture* menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman konsep. Hal ini karena dengan bantuan visualisasi yang jelas, peserta didik lebih mudah menangkap inti pelajaran dan mampu mengingat informasi yang telah dipelajari dalam waktu lebih lama.

Penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam metode pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik sekaligus memberikan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan berbagai sumber daya visual dalam mendukung pengajaran.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2018: 168—169), model pembelajaran *picture and picture* adalah sebuah metode inovatif yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar melalui penggunaan indra bantu, seperti gambar untuk mendukung pemahaman materi yang diajarkan. Dalam model ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini penting karena dengan melibatkan peserta didik secara langsung maka pesan-pesan yang disampaikan dalam proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan mampu meresap ke dalam hati peserta didik.

Pembelajaran melalui gambar membantu peserta didik mengingat informasi dengan lebih baik. Hal ini karena peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat dan berinteraksi langsung dengan

materi. Selain itu, dalam model ini peserta didik diberikan tantangan untuk mencocokkan gambar atau menjawab pertanyaan dengan benar dalam waktu yang telah ditentukan. Kompetisi seperti ini tidak hanya memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih cepat dan efisien, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif dalam menganalisis serta memahami informasi. Peserta didik yang berhasil mencocokkan gambar atau menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat akan mendapatkan poin sebagai bentuk penghargaan sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

Sedangkan Menurut Aris Shoimin, model pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara peserta didik selama proses belajar. Dalam model ini, gambar berfungsi sebagai alat bantu visual yang dipasangkan atau diurutkan untuk menciptakan urutan yang logis dan sistematis sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Keberadaan gambar sebagai elemen sentral dalam model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan informasi secara visual, di mana hal ini sangat penting dalam pembelajaran di era modern yang semakin mengandalkan visualisasi.

Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajak untuk melihat gambar, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis dan analitis saat mencocokkan gambar sesuai dengan konteks yang telah ditentukan. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar secara aktif dan bekerja sama dengan teman-teman sehingga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *picture and picture* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Langkah-Langkah Model *Picture and Picture*

Dalam penerapan model pembelajaran, langkah-langkah yang terstruktur sangatlah penting. Suprijono (2009) menjelaskan enam langkah dalam pelaksanaan model *picture and picture*. Model ini adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

1. Penyampaian tujuan pembelajaran.

Pada langkah pertama, pendidik perlu menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik. Tujuan ini mencakup kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Penjelasan yang jelas mengenai tujuan ini membantu peserta didik memahami harapan yang harus dipenuhi dan sejauh mana mereka perlu menguasai materi tersebut.

Selain itu, pendidik juga perlu menyampaikan indikator pencapaian KD sehingga peserta didik dapat mengetahui target yang harus dicapai dalam proses belajar. Langkah ini membantu peserta didik memahami alur pembelajaran dan memberi motivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar.

2. Materi pengantar.

Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, pendidik perlu memberikan materi pengantar yang relevan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Materi pengantar ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi materi inti. Dalam tahap ini, pendidik harus memberikan motivasi yang menarik untuk memikat perhatian peserta didik dan membangun kesiapan untuk belajar. Teknik pengajaran yang menarik dan kreatif dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mendalami materi lebih lanjut. Contohnya, pendidik dapat menggunakan cerita menarik atau contoh kehidupan sehari-hari untuk membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi.

3. Penyediaan gambar.

Dalam model ini, pendidik menyiapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Gambar berfungsi sebagai alat bantu

visual yang dapat membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk aktif terlibat dengan mengamati gambar yang ditunjukkan oleh pendidik atau teman-teman. Penerapan gambar atau media visual lainnya dapat menghemat energi dalam menjelaskan konsep, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Gambar yang relevan dan menarik akan lebih mudah diingat oleh peserta didik dan membantu mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Harianja dkk., 2022: 123).

4. Pengurutan dan pemasangan gambar.
Selanjutnya, pendidik menunjuk peserta didik secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang telah disediakan. Proses ini harus dilakukan dengan cara yang kreatif agar peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan undian untuk menentukan peserta didik yang akan bertugas sehingga mereka merasa lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Dalam langkah ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengurutkan, membuat, atau memodifikasi gambar sesuai dengan kreativitas mereka.
5. Pertanyaan tentang alasan urutan gambar.
Setelah peserta didik mengurutkan gambar, penting bagi pendidik untuk memberikan pertanyaan yang mendorong peserta didik menjelaskan alasan di balik urutan yang mereka buat. Pertanyaan ini berfungsi sebagai stimulus untuk berpikir kritis dan menemukan hubungan antara gambar dengan materi yang dipelajari. Diskusi yang muncul dapat melibatkan peserta didik lainnya sehingga memperkaya pemahaman kolektif tentang materi.

Dengan mendorong partisipasi aktif, pendidik menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih

baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan minat terhadap pelajaran.

6. Pengembangan materi dan penanaman konsep.

Melalui diskusi, pendidik dapat mengembangkan materi dan menanamkan konsep sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai. Pada tahap ini, penting bagi pendidik untuk menekankan poin-poin utama dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Dengan meminta peserta didik lain untuk mengulang atau menuliskan poin-poin penting tersebut, pendidik dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Aktivitas ini mendorong partisipasi aktif dan menciptakan rasa tanggung jawab atas pembelajaran sehingga peserta didik dapat menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk evaluasi di masa depan (Harianja dkk., 2022: 126).

Penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah yang terstruktur dan fokus pada partisipasi aktif peserta didik, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja sama antarpeserta didik. Pemilihan model yang tepat dan penerapannya yang efektif diharapkan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaannya, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat adalah elemen penting yang memengaruhi keberhasilan suatu program, proyek, atau kegiatan tertentu. Faktor pendukung mencakup berbagai aspek yang memudahkan pencapaian tujuan secara lebih efisien, seperti sumber daya yang cukup, dukungan

dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, atau pemangku kepentingan lainnya, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, kemampuan, keterampilan, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat juga menjadi bagian penting dari faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan.

Agar pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* berjalan efektif, dibutuhkan dukungan dari beberapa faktor penting, seperti kemampuan pendidik dalam menerapkan metode, ketersediaan gambar yang relevan sebagai alat peraga, serta sarana pembelajaran yang memadai. Menurut Tutupary (2017), aspek utama yang mendukung keberhasilan model ini meliputi pemahaman pendidik terhadap langkah-langkah penerapan, kreativitas dalam memanfaatkan gambar, dan terciptanya lingkungan belajar yang interaktif.

Berikut adalah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture*.

1. Sikap mental pendidik

Pendidik memegang peran penting dalam pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture*. Hal ini karena sikap mental yang positif dan kesiapan untuk menerima metode baru merupakan dasar utama. Pendidik yang terbuka terhadap inovasi dalam metode pembelajaran akan lebih mudah beradaptasi dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif. Dengan begitu, penerapan model *picture and picture* dapat berlangsung lebih efektif. Pembaruan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

2. Kemampuan pendidik

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga untuk dapat mengelola kelas dengan baik. Kemampuan dalam mengembangkan metode pengajaran yang variatif, melakukan evaluasi yang tepat, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik merupakan aspek penting yang dapat

mendukung keberhasilan model pembelajaran *picture and picture*. Seorang pendidik yang memiliki keterampilan mengajar dengan baik akan mampu memanfaatkan model pembelajaran ini secara optimal sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

3. Penyediaan alat peraga atau media pembelajaran
Media pembelajaran berupa alat peraga visual menjadi komponen kunci dalam model *picture and picture*. Alat peraga ini tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep secara lebih baik, tetapi juga meringankan beban pendidik dalam menyampaikan materi. Dengan membawa esensi konsep yang dipelajari, alat peraga membuat pemahaman peserta didik lebih mudah dan efektif. Penyediaan alat peraga yang lengkap memungkinkan pendidik mengajarkan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi (Nasaruddin, 2015: 22).
4. Kelengkapan kepustakaan
Kelengkapan bahan pustaka menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan model pembelajaran. Ketersediaan berbagai buku referensi yang relevan akan memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik. Pustaka yang lengkap dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi tambahan sehingga peserta didik dapat memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Buku-buku referensi yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Di sisi lain, faktor penghambat adalah hal-hal yang menjadi kendala atau tantangan dalam pelaksanaan kegiatan atau pencapaian tujuan. Faktor penghambat ini bisa berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan, birokrasi yang rumit, hingga resistensi atau penolakan dari pihak-pihak tertentu. Ketidaksiapan infrastruktur, hambatan komunikasi, atau kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan manfaat program

juga dapat menjadi penghambat yang signifikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya strategi yang efektif dalam mengoptimalkan faktor-faktor pendukung dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini sehingga tujuan program atau kegiatan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran *picture and picture* memiliki banyak keuntungan, namun juga menghadapi beberapa hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Menurut Tutupary (2017), hambatan yang sering muncul mencakup keterbatasan alat peraga yang relevan, keterampilan pendidik dalam mengelola diskusi visual, serta keterbatasan waktu dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Hambatan-hambatan ini memerlukan strategi kreatif agar pendidik tetap dapat menerapkan model secara optimal dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.
Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, termasuk tingkat intelegensi, kepribadian, dan latar belakang keluarga. Di dalam kelas, sering kali terdapat variasi kemampuan peserta didik, mulai dari yang sangat cerdas hingga yang perlu bantuan tambahan. Perbedaan karakteristik ini dapat menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengelola kelas.

Meskipun pendidik berusaha mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat klasikal, perhatian terhadap kebutuhan individu tetap dibutuhkan agar setiap peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang optimal. Pendidik perlu bijak dalam menghadapi keragaman ini agar setiap peserta didik dapat meraih manfaat dari pembelajaran.

2. Kesulitan dalam menentukan materi yang sesuai dengan peserta didik.
Materi yang disampaikan dalam model pembelajaran *picture and picture* harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenjang pendidikan. Kesulitan muncul ketika materi yang

disampaikan tidak sesuai dengan kondisi kejiwaan atau kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Model *picture and picture* tidak selalu cocok untuk semua jenis materi, terutama materi yang membutuhkan pemahaman mendalam atau praktik langsung. Beberapa materi mungkin lebih efektif diajarkan melalui metode interaktif atau eksperimental. Pendidik perlu mempertimbangkan kesesuaian metode dengan materi agar pembelajaran berjalan optimal. Jika model *picture and picture* digunakan terus-menerus tanpa variasi, peserta didik bisa merasa bosan sehingga kombinasi dengan metode lain yang lebih variatif dapat membantu menjaga minat dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran.
4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran. Alat peraga yang diperlukan dalam model *picture and picture* tidak selalu tersedia. Beberapa sekolah mungkin menghadapi keterbatasan anggaran atau sumber daya sehingga pendidik harus kreatif dalam menyediakan alat bantu yang mendukung pembelajaran. Kendala dalam memperoleh alat-alat pembelajaran ini dapat menghambat pelaksanaan model *picture and picture*. Pendidik perlu kreatif dalam menciptakan atau memodifikasi alat peraga yang sesuai agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Proses evaluasi dalam model pembelajaran *picture and picture* memerlukan waktu dan perhatian khusus. Terkadang, pendidik menghadapi kendala dalam mengelola waktu jika terdapat kegiatan lain yang harus diselesaikan. Kelebihan atau kekurangan waktu dalam pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas model pembelajaran ini. Pendidik yang berpengalaman biasanya dapat mengatasi kendala ini dengan lebih

baik, tetapi bagi pendidik yang baru, pengaturan waktu dapat menjadi tantangan tersendiri (Harianja dkk., 2022: 129).

Model pembelajaran *picture and picture* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan alat peraga dan media visual, model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Namun, penerapannya juga memiliki beberapa hambatan yang perlu di atasi, seperti perbedaan individu peserta didik, keterbatasan alat peraga, dan kesulitan dalam pengaturan waktu. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai serta pelatihan bagi pendidik untuk mengelola kelas dengan baik sangat penting agar model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan optimal.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Picture and Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu strategi inovatif dalam dunia pendidikan yang menggunakan media visual untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih efektif. Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempercepat pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Dalam analisis ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *picture and picture* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istarani (2011).

Model pembelajaran *picture and picture* memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sebagai metode efektif dalam proses pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

1. Materi yang terarah

Salah satu kelebihan utama dari model *picture and picture* adalah kemampuannya untuk memberikan arah jelas terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran, pendidik dapat memulai dengan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, serta

memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik dapat memiliki pemahaman awal tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kejelasan ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan yang sering kali dibebani oleh berbagai kurikulum kompleks. Ketika peserta didik mengetahui tujuan dari pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam diskusi.

2. Mempercepat penangkapan materi

Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dalam model ini sangat efektif membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih cepat. Gambar berfungsi sebagai representasi visual dari konsep yang diajarkan. Hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan bantuan media visual cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menggunakan teks. Gambar yang relevan juga dapat memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi pelajaran dan memudahkan peserta didik dalam mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya.

3. Peningkatan daya nalar

Kemampuan berpikir kritis dan analitis sangat penting dalam pendidikan. Dalam hal ini, model pembelajaran *picture and picture* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik diminta untuk menganalisis gambar yang diberikan sehingga mereka tidak hanya melihat, tetapi juga mempertimbangkan konteks, makna, dan hubungan antargambar. Proses ini melibatkan pemikiran kritis, di mana peserta didik harus mengembangkan argumen dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Kemampuan berpikir yang tajam sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan hingga pemecahan

masalah yang efektif. Keterampilan ini akan membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada di kehidupan nyata (Sopia dkk., 2021: 21).

4. Meningkatkan tanggung jawab peserta didik

Model *picture and picture* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan menanyakan alasan di balik pengurutan gambar oleh peserta didik, pendidik mendorong peserta didik untuk memberikan penjelasan yang logis. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan ide dan analisis mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar untuk menjadi pemikir yang mandiri dan bertanggung jawab.

5. Pembelajaran yang berkesan

Salah satu alasan mengapa gambar sangat efektif dalam proses pembelajaran adalah karena pembelajaran dengan media visual cenderung lebih berkesan bagi peserta didik. Ketika peserta didik dapat mengamati gambar yang relevan dan menarik, mereka cenderung merasa lebih terlibat serta tertarik dengan materi pelajaran.

Pengalaman belajar yang positif ini tidak hanya membuat peserta didik lebih senang dalam belajar, tetapi juga meningkatkan retensi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diterima dalam konteks yang menyenangkan lebih mudah diingat sehingga peserta didik dapat mengingat materi pelajaran dengan lebih baik dalam jangka panjang.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran *picture and picture* juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Adapun kelemahan model pembelajaran *picture and picture* sebagaimana berikut.

1. Kesulitan dalam menemukan gambar berkualitas.
Meskipun penggunaan gambar memiliki banyak manfaat, salah satu kelemahan yang paling signifikan dari model *picture and picture* adalah kesulitan dalam menemukan gambar-gambar yang bagus, berkualitas, dan sesuai dengan materi pelajaran. Dalam praktiknya, tidak semua gambar yang tersedia memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Gambar yang buram, tidak jelas, atau tidak relevan dapat menyebabkan kebingungan bagi peserta didik dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Pendidik perlu menghabiskan waktu untuk mencari atau membuat gambar yang sesuai, dan dalam beberapa kasus hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri.
2. Kesesuaian gambar dengan daya nalar peserta didik.
Model ini menghadapi tantangan dalam menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik. Gambar yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik agar dapat memfasilitasi analisis yang konstruktif. Jika gambar terlalu kompleks atau tidak relevan dengan materi, peserta didik mungkin merasa bingung dan kehilangan minat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang kemampuan peserta didik dan menyesuaikan gambar yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Kurangnya kebiasaan dalam penggunaan gambar.
Pendidik maupun peserta didik sering kali tidak terbiasa menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam mempelajari materi pelajaran. Kebiasaan ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan model *picture and picture*. Pendidik mungkin belum tahu cara yang tepat untuk mengintegrasikan gambar dalam pengajaran, sementara peserta didik mungkin belum terbiasa berpikir atau belajar melalui media visual. Kurangnya pengalaman terkait metode ini dapat mengurangi efektivitas model dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Keterbatasan dana untuk alat peraga.

Kelemahan lain yang signifikan adalah ketidaktersediaan dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan. Banyak sekolah yang berada di daerah terpencil atau kurang beruntung menghadapi keterbatasan anggaran yang menghambat penyediaan bahan ajar berkualitas. Jika sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli atau mencetak gambar-gambar yang relevan, penerapan model pembelajaran *picture and picture* akan terbatas. Dalam kasus seperti ini, pendidik perlu berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk menggunakan gambar dari sumber *online* yang gratis atau membuat gambar sendiri.

5. Kesulitan dalam penilaian dan evaluasi.

Model pembelajaran *picture and picture* dapat menghadapi kesulitan dalam proses penilaian dan evaluasi. Karena peserta didik aktif dalam menganalisis dan menyusun gambar, pendidik mungkin kesulitan untuk menilai pemahaman mereka secara objektif. Penilaian yang berbasis gambar bisa menjadi subjektif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa jawaban peserta didik dengan teliti. Untuk itu, pendidik perlu membuat rubrik penilaian yang jelas serta mudah diukur agar evaluasi bisa dilakukan secara adil dan akurat (Harianja dkk., 2022: 130).

Model pembelajaran *picture and picture* menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Dengan kemampuan untuk memberikan arah yang jelas terhadap materi, mempercepat pemahaman, meningkatkan daya nalar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik, model ini menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pengalaman belajar berkesan yang dihasilkan dari penggunaan media visual dapat membantu peserta didik mengingat informasi dengan lebih baik.

Tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan menemukan gambar berkualitas, ketepatan gambar dengan kompetensi peserta didik, kurangnya kebiasaan menggunakan gambar, keterbatasan dana, dan masalah dalam

penilaian, perlu diperhatikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan hal-hal ini dengan baik saat menerapkan model *picture and picture* dalam pengajaran. Dengan pendekatan yang tepat dan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, model ini bisa menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam implementasinya, para pendidik disarankan untuk terus mengeksplorasi dan berinovasi dalam penggunaan model *picture and picture*, termasuk mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain yang mendukung. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran perlu terus didorong agar mereka dapat menjadi pelajar yang mandiri dan kritis. Melalui kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara para pendidik, pengembangan model ini dapat dilakukan dengan lebih baik untuk memaksimalkan potensi yang ada dan mencapai hasil belajar yang optimal.



BAB VI

Model Pembelajaran *Cooperative Think Pair Share*

Model pembelajaran *cooperative think-pair share* (CTPS) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang mengedepankan kerja sama antarpeserta didik. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri (*think*), berpasangan untuk mendiskusikan ide-ide (*pair*), kemudian membagikan hasil diskusi ke seluruh kelas (*share*). Dengan menerapkan model ini, pendidik dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

Definisi Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think pair share (TPS) atau dalam bahasa Indonesia disebut berpikir berpasangan berbagi adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi interaksi antara peserta didik dalam proses belajar. Strategi ini berasal dari konsep-konsep penelitian kooperatif dan teknik waktu tunggu yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan serta partisipasi peserta didik di kelas. Metode TPS pertama kali dikembangkan

oleh Frank Lyman dan timnya di Universitas Maryland dan telah terbukti efektif dalam menciptakan variasi dalam diskusi kelas (Khoirudin dan Supriyanah, 2021: 16).

TPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan pasangan mereka sebelum akhirnya berbagi ide-ide tersebut dengan seluruh kelas. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan pendidik, tetapi juga dari perspektif teman sebaya sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Selain itu, TPS mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Sadipun (2020: 12), model *think pair share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam model ini, proses berpikir menjadi langkah awal yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara mandiri. Melalui aktivitas ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menciptakan pemikiran kritis dan reflektif, di mana mereka dapat mengeksplorasi dan merumuskan pandangan sebelum mendiskusikannya dengan teman sekelompok.

Model TPS mengedepankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompok dalam mendiskusikan serta memecahkan masalah yang ada. Dalam situasi ini, peserta didik saling menyampaikan ide-ide, mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan, serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Pendekatan interaktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendorong rasa percaya diri mereka saat berbagi gagasan untuk dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar mereka.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode *think pair share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan komunikasi di antara peserta didik. Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang langkah-langkah dalam metode *think pair share*.

1. Berpikir (*think*)

Langkah pertama dalam metode TPS adalah fase berpikir. Berpikir adalah proses mental kompleks yang melibatkan induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran untuk membentuk pemahaman mendalam. Dengan induksi dan deduksi, seseorang bisa menarik kesimpulan dari pengamatan atau prinsip-prinsip umum. Klasifikasi membantu mengelompokkan informasi, sedangkan penalaran membangun argumen yang logis. Berpikir juga melibatkan analisis kritis, di mana seseorang mengevaluasi fakta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Selain itu, inferensi dan *judgment* yang baik memungkinkan seseorang menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti sehingga berpikir menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan penilaian yang matang (Arends, 2008: 43).

Dalam langkah ini, pendidik memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Langkah ini bertujuan merangsang peserta didik untuk memusatkan perhatian dan memproses informasi secara mendalam. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk merenungkan pertanyaan secara mandiri tanpa campur tangan dari rekan maupun pendidik sehingga dapat mengembangkan pemahaman awal yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya atau persepsi individu tentang topik yang disajikan.

Fase berpikir ini sangat penting untuk mengaktifkan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini memberi peserta didik kesempatan untuk memikirkan masalah dengan lebih dalam dan mengeksplorasi

berbagai cara atau solusi. Selain itu, fase ini memungkinkan peserta didik membangun kepercayaan diri dalam memahami materi sebelum masuk ke tahap berbagi ide dengan pasangan. Dengan begitu, peserta didik memiliki dasar yang kuat untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan lebih jelas saat berkolaborasi pada fase berikutnya.

2. Berpasangan (*pair*)

Setelah peserta didik menyelesaikan fase berpikir, langkah selanjutnya adalah berpasangan. Dalam fase ini, peserta didik diminta untuk bekerja sama dengan seorang teman untuk mendiskusikan ide-ide yang dipikirkan. Pendidik biasanya memberikan waktu sekitar 4 hingga 5 menit untuk memastikan diskusi berlangsung singkat namun fokus. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengolah dan menyampaikan ide-ide utama dengan jelas dan efisien. Dalam interaksi singkat ini, peserta didik saling bertukar jawaban, pendapat, dan analisis mengenai masalah yang diberikan oleh pendidik yang memungkinkan peserta didik untuk memperkaya wawasan dengan sudut pandang baru dari rekan mereka.

Melalui diskusi, jawaban peserta didik sering kali menjadi lebih baik karena mereka bisa menambahkan informasi, strategi, atau solusi baru. Diskusi berpasangan memungkinkan peserta didik untuk saling mendengarkan dan mengembangkan ide-ide sehingga menciptakan pertukaran pandangan yang berguna. Hasil diskusi biasanya lebih mendalam karena peserta didik dapat membandingkan pemikiran dan memperjelas ide-ide yang kurang jelas. Proses ini memperkuat pemahaman materi dan melatih keterampilan komunikasi serta berpikir kritis.

Dengan adanya umpan balik dari pasangan, peserta didik dapat melihat kekurangan dalam jawaban mereka dan memperbaikinya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas argumen yang dihasilkan (Khoirudin dan Supriyannah, 2021: 17).

Diskusi sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka dapat menguji pemahaman dalam

lingkungan yang lebih intim sebelum berbagi ide di depan kelas. Dalam suasana yang lebih akrab, peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pandangan dan menerima umpan balik konstruktif dari pasangan mereka. Selain itu, proses ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai perspektif yang berbeda, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan kolaboratif yang sangat penting dalam belajar. Peserta didik belajar untuk mendengarkan, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang bermanfaat di masa depan.

3. Berbagi (*share*)

Setelah peserta didik selesai berdiskusi dengan pasangan, langkah selanjutnya adalah meminta peserta didik untuk membagikan hasil kerja kepada seluruh kelas. Kegiatan berbagi ini menjadi sarana komunikasi yang menghubungkan setiap individu dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri seluruh anggota yang terlibat. Proses ini memberikan kesempatan bagi setiap pasangan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan solusi yang telah didiskusikan sekaligus memperluas wawasan teman-teman sekelas.

Ketika satu pasangan menyampaikan hasil diskusinya, peserta didik lain dapat mendengarkan dengan saksama, membandingkan informasi yang disampaikan dengan pemikiran mereka sendiri, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, pendidik berkeliling kelas untuk membantu peserta didik yang mungkin masih kurang paham dengan materi yang dibahas. Dengan pendekatan ini, pendidik tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi sumber dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Melalui interaksi yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang kurang paham dapat bertanya langsung kepada teman sekelas atau pendidik sehingga mereka mendapatkan penjelasan

yang lebih mendalam. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diperhatikan dan didukung. Dengan menggabungkan presentasi kelompok dan bimbingan pendidik, proses belajar menjadi lebih dinamis dan efektif, mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, saling belajar, serta berbagi perspektif yang berbeda (Khoirudin dkk., 2020: 36).

Suyatno (2009: 122) memberikan pandangan lain mengenai model ini dan memberikan struktur yang jelas dalam proses belajar mengajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan berbagi pemahaman. Adapun langkah-langkah penerapan model *think pair share* menurut Suyatno adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian materi dan kompetensi.

Pada langkah pertama dalam model *think pair share*, pendidik memaparkan materi serta kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini, pendidik harus menjelaskan secara jelas tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Tujuan ini bisa berupa keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang diharapkan tercapai setelah proses pembelajaran. Penjelasan ini memberikan arahan kepada peserta didik mengenai apa yang diharapkan dari mereka selama pembelajaran.

2. Berpikir mandiri

Setelah penyampaian materi, langkah selanjutnya adalah memberikan waktu bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang materi yang baru saja disampaikan. Pada tahap ini, pendidik dapat memberikan pertanyaan pemicu atau permasalahan yang berkaitan dengan materi untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik. Peserta didik perlu merenungkan pertanyaan tersebut dan menyiapkan ide-ide yang ingin dibagikan dengan pasangan mereka.

3. Diskusi berpasangan

Setelah peserta didik berpikir secara mandiri, langkah berikutnya adalah mendiskusikan pemikiran dalam pasangan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya, di mana masing-masing anggota akan mengutarakan hasil pemikiran.

Diskusi berpasangan ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mendengar perspektif teman mereka yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman terhadap topik yang sedang dipelajari.

4. Diskusi pleno kecil

Setelah diskusi berpasangan, pendidik memimpin pleno kecil di mana setiap kelompok atau pasangan mengemukakan hasil diskusi. Pada tahap ini, pendidik dapat mengatur waktu untuk setiap kelompok, serta memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi. Diskusi pleno ini sangat penting karena menciptakan interaksi yang lebih luas antara seluruh peserta didik di kelas.

5. Arah pembicaraan oleh pendidik

Setelah mendengarkan hasil diskusi, pendidik kemudian mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan yang relevan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik. Ini adalah langkah penting karena pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari materi telah dibahas. Pendidik dapat memberikan klarifikasi, menjelaskan konsep-konsep yang mungkin masih membingungkan, atau memperkenalkan informasi baru yang relevan dengan topik tersebut.

6. Penyampaian kesimpulan

Setelah semua diskusi selesai, pendidik memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam langkah ini, pendidik merangkum semua informasi yang telah dibahas, serta menekankan poin-poin kunci dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kesimpulan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan melihat gambaran keseluruhan dari pembelajaran yang telah berlangsung.

7. Penutup

Langkah terakhir dalam model *think pair share* adalah penutup. Di tahap ini, pendidik dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas, menjelaskan tugas yang akan datang, atau mengajak

peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Penutup yang baik dapat menciptakan kesan positif terhadap pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk terus berpikir tentang materi yang telah dipelajari (Suyatno, 2009: 122).

Meskipun langkah-langkah pertama dan kedua berbeda, namun dalam implementasinya kedua langkah-langkah tersebut memiliki metode yang sama yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Melalui implementasi yang baik, model TPS tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif di masa depan. Oleh karena itu, penerapan model *think pair share* dalam pembelajaran di kelas seharusnya menjadi pilihan utama bagi para pendidik yang ingin menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share*

Pada setiap metode atau strategi pembelajaran, selalu terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan, begitu juga dengan metode *think pair share* (TPS). Kelebihan metode TPS terletak pada kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai penggerak diskusi yang kritis. Berikut adalah penjabaran mengenai kelebihan metode TPS.

1. Memperbaiki kehadiran.

Metode TPS mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam setiap pertemuan kelas. Ketika peserta didik tahu bahwa mereka akan memiliki tugas untuk dikerjakan dalam bentuk diskusi atau presentasi, hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk hadir di kelas. Jika peserta didik tidak hadir, mereka akan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi sehingga berdampak negatif pada pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, metode ini mendorong

peserta didik selalu hadir untuk meningkatkan pemahaman secara keseluruhan.

2. Memberikan variasi dalam pembelajaran.

Salah satu kelebihan utama dari metode TPS adalah variasi yang ditawarkan dalam proses pembelajaran. Dalam suasana belajar yang sering monoton, TPS memberikan alternatif yang menyenangkan dan interaktif. Peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan ceramah, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini membuat peserta didik lebih antusias dan terlibat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan berbagai aktivitas, peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap informasi baru dan cara-cara berpikir yang berbeda (Rukmini, 2020: 2179).

3. Meningkatkan aktivitas peserta didik.

Dengan penerapan TPS, peserta didik didorong untuk menjadi lebih aktif. Diskusi berpasangan membuat peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat mengurangi rasa malas yang sering muncul dalam pembelajaran yang bersifat satu arah. Kegiatan aktif ini juga membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi karena mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan dan mendiskusikan ide dengan teman sebayanya.

4. Meningkatkan jiwa sosial.

Metode TPS tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial. Dalam proses kerja sama, peserta didik belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, dan toleransi. Ketika peserta didik berkolaborasi dalam diskusi, mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan, serta menerima bahwa tidak semua pendapat akan diterima oleh teman sekelas. Pengalaman ini dapat membangun kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki berbagai kelebihan, metode *think pair share* (TPS) juga tidak luput dari kekurangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya di ruang kelas. Salah satu kekurangan utama dari metode ini adalah potensi adanya ketidakseimbangan dalam partisipasi peserta didik, di mana peserta didik yang lebih dominan dapat mengambil alih diskusi, sementara peserta didik yang lebih pemalu atau kurang percaya diri mungkin merasa tertekan untuk berbicara. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam penguasaan materi di antara peserta didik, di mana beberapa peserta didik lebih terlibat dan memahami topik dengan baik, sementara yang lain masih merasa kesulitan.

Berikut adalah penjabaran mengenai kekurangan metode TPS.

1. Dominasi peserta didik tertentu.

Salah satu kelemahan yang sering muncul dalam metode TPS adalah dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif atau percaya diri. Dominasi ini sebagai bagian dari struktur sosial merupakan fenomena yang melibatkan kemampuan individu tertentu untuk mengendalikan orang lain. Dalam kelompok, peserta didik yang lebih dominan cenderung lebih banyak berbicara dan menguasai jalannya diskusi.

Sementara itu, peserta didik yang lebih pemalu atau kurang percaya diri mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan partisipasi, di mana beberapa suara lebih terdengar dibandingkan yang lain (Nugraha, 2022: 82).

2. Memerlukan waktu yang banyak.

Diskusi yang mendalam dalam metode TPS memerlukan waktu yang cukup untuk setiap langkah, mulai dari berpikir individu, berdiskusi dalam pasangan, hingga berbagi dalam kelompok besar. Dalam lingkungan pembelajaran yang memiliki waktu terbatas, hal ini bisa menjadi tantangan. Jika tidak dikelola dengan baik maka diskusi bisa menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran lain sehingga manajemen waktu yang efektif oleh pendidik menjadi sangat penting. Pendidik perlu menetapkan batas waktu

yang jelas untuk setiap fase diskusi dan memantau keterlibatan peserta didik agar diskusi tetap produktif.

3. Kesulitan mengontrol pembahasan.

Diskusi yang penuh semangat sering kali menghasilkan beragam ide dari peserta didik dalam menciptakan suasana interaktif yang hidup. Namun, pendidik perlu memastikan agar diskusi tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Keterampilan fasilitasi yang baik sangat dibutuhkan, termasuk mendengarkan secara aktif dan mengajukan pertanyaan yang dapat memandu arah diskusi.

Selain itu, pendidik perlu merangkum poin-poin penting untuk mengarahkan kembali pembicaraan jika diperlukan. Dengan cara ini, peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat sehingga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam serta membantu mereka mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam dunia akademis.

4. Pengaruh jumlah peserta didik.

Jumlah peserta didik dalam kelas dapat memengaruhi efektivitas metode TPS. Apabila jumlahnya terlalu banyak, sulit bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan kesempatan berkontribusi. Dalam kelas besar, diskusi cenderung tidak terarah dan beberapa peserta didik bisa merasa diabaikan. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi yang memastikan setiap peserta didik berpartisipasi, misalnya dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (Rukmini, 2020: 2180).

Meskipun terdapat kekurangan, kelebihan yang ditawarkan oleh metode TPS jauh lebih banyak dan berdampak positif pada pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan memahami baik kelebihan maupun kekurangan metode ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif di mana semua peserta didik merasa nyaman untuk berbicara.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. mengubah peran peserta didik dalam diskusi agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara;
2. membagi kelompok kecil dalam kelas besar, di mana membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk diskusi bisa membantu semua peserta didik berkontribusi;
3. menetapkan batas waktu untuk setiap tahap diskusi agar seluruh bagian dari TPS dapat dijalankan dengan efisien; serta
4. mengawasi dan membimbing yaitu pendidik perlu aktif memantau diskusi dan memberikan panduan agar tetap fokus pada pokok pembahasan.

Metode *think pair share* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kehadiran, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, strategi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Melalui pengelolaan yang baik, pendidik dapat memaksimalkan kelebihan metode ini dengan meminimalkan kekurangan yang ada. Dengan begitu, implementasi TPS dalam proses pembelajaran sangat layak untuk dipertimbangkan dan diterapkan oleh para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Tantangan dalam Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Meskipun model pembelajaran *think pair share* (TPS) memiliki banyak keuntungan, namun penerapannya tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang muncul dapat memengaruhi efektivitas model ini dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan tersebut.

1. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
Salah satu tantangan utama dalam menerapkan model pembelajaran TPS adalah memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap proses. Dalam tahap *think*, peserta didik diharapkan untuk

merenungkan dan memikirkan jawaban secara individu sebelum berdiskusi dengan pasangan mereka. Namun, sering kali peserta didik tergoda untuk langsung berbicara dengan pasangan tanpa memberikan waktu yang cukup untuk berpikir secara mendalam. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya pemahaman yang seharusnya mereka miliki sebelum berdiskusi sehingga kualitas diskusi dan pembelajaran menjadi berkurang.

2. Tidak mempersingkat waktu dalam kegiatan *think*.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model TPS adalah memastikan waktu berpikir (*think*) tidak terlalu singkat. Saat pendidik memberikan pertanyaan, peserta didik sering kali langsung beralih ke diskusi dengan pasangan sehingga melewatkan kesempatan untuk memikirkan jawaban secara mandiri.

Meskipun terlihat sederhana, memberikan waktu yang cukup untuk berpikir sendiri sangatlah penting. Waktu berpikir ini memungkinkan peserta didik merumuskan ide, mencatat pemikiran awal, dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

3. Kewajiban mendengarkan pada tahap *pair*.

Pada tahap berpasangan, mendengarkan dengan saksama menjadi krusial bagi setiap peserta didik saat pasangannya berbicara. Mendengarkan merupakan proses intelektual dan emosional yang melibatkan pengumpulan serta integrasi berbagai input untuk memahami pesan secara mendalam. Keterlibatan aktif dalam mendengarkan sering kali terabaikan dalam pembelajaran sehingga pendidik perlu menerapkan strategi sederhana, seperti memberikan label A dan B kepada peserta didik.

Ketika peserta didik A berbicara, peserta didik B harus mendengarkan dengan fokus dan sebaliknya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengarkan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses diskusi (Sari, 2016: 3).

4. Membangun kepercayaan diri peserta didik saat *share*.

Setelah tahap berpasangan, peserta didik diharapkan membagikan pemikiran di depan kelas. Namun, tantangan sering muncul terkait rasa percaya diri peserta didik. Banyak dari mereka merasa gugup atau kurang yakin saat berbicara di depan umum.

Untuk membuat peserta didik lebih nyaman, pendidik dapat memberikan pujian dan dukungan positif saat mendengarkan diskusi pasangan. Hal ini membuat peserta didik merasa ide mereka dihargai dan layak untuk dibagikan kepada seluruh kelas. Menghargai kontribusi mereka bisa menjadi dorongan ekstra untuk berani berbagi. Sebaliknya, jika peserta didik merasa diabaikan atau tidak dianggap penting maka partisipasi mereka cenderung menurun.

5. Penggunaan waktu tanggapan yang efektif.

Ketika peserta didik berbagi pendapat, sangat penting untuk memberikan waktu tanggapan yang cukup bagi peserta didik untuk merenungkan apa yang telah dikatakan. Tanpa waktu yang cukup untuk berpikir dan menyusun tanggapan, peserta didik mungkin merasa terdesak untuk memberikan jawaban yang terburu-buru.

Dalam model pembelajaran TPS, waktu tanggapan ini sebaiknya digunakan untuk memfasilitasi refleksi dan elaborasi lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan. Setelah mendengar pendapat teman, peserta didik dapat ditanya untuk menambahkan, membangun, atau bahkan menantang ide yang telah disampaikan.

6. Menggunakan cara yang berbeda untuk berbagi.

Untuk meningkatkan efektivitas model TPS, pendidik juga dapat mengeksplorasi berbagai metode dalam berbagi (*share*). Salah satu metode yang bisa digunakan adalah papan tulis mini. Dengan menggunakan papan tulis mini, peserta didik dapat mencatat ide-ide selama tahap berpikir. Peserta didik dapat menambahkan atau mengedit pemikiran sebelum membagikannya kepada kelas. Papan tulis mini memungkinkan peserta didik untuk memiliki representasi visual dari pemikiran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.

Ketika peserta didik berbagi ide-ide di depan kelas dengan menggunakan papan tulis mini dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif (Harianja dkk., 2022: 71).

7. Perencanaan yang cermat.

Pada akhirnya, penerapan model pembelajaran TPS memerlukan perencanaan yang cermat dan perhatian terhadap detail. Meskipun model ini memberikan banyak keuntungan dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik, waktu yang lebih dibutuhkan dalam pengajaran ini dibandingkan dengan metode konvensional harus diperhitungkan dengan baik.

Pendidik perlu merancang pertanyaan jelas dan relevan yang akan memicu diskusi yang bermakna di antara peserta didik. Pertanyaan yang disusun dengan baik akan membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran. Selain itu, pendidik harus mempertimbangkan dinamika kelas dan karakteristik peserta didik saat merencanakan aktivitas.

Dengan memperhatikan waktu berpikir, mendengarkan aktif, membangun kepercayaan diri peserta didik, serta melakukan perencanaan yang cermat, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan produktif bagi peserta didik. Seiring dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap model ini, diharapkan peserta didik dapat belajar secara lebih efektif dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam berbagai konteks.



BAB VII

Metode Pembelajaran *Cooperative Concept Map*

Metode pembelajaran *cooperative concept map* adalah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran kolaboratif dengan penggunaan peta konsep sebagai alat visual untuk menunjukkan hubungan antar-ide atau konsep dalam suatu materi. Dalam metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat peta konsep yang mencerminkan pemahaman tentang topik yang sedang dipelajari. Proses ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk berdiskusi serta bertukar informasi, tetapi juga melatih kemampuan analisis dan sintesis dalam mengorganisasi pengetahuan.

Definisi dan Manfaat Model Pembelajaran *Concept Map*

Pemetaan konsep (*concept mapping*) adalah teknik efektif yang membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Teknik ini mengorganisasikan ide-ide dan konsep dalam bentuk visual untuk menunjukkan hubungan di antara berbagai elemen pengetahuan. Dalam pendidikan, pemetaan konsep meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik merangkum

informasi kompleks dengan cara yang terstruktur. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan analitis saat membangun peta konsep yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat ingatan jangka panjang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Martinin (1994). *concept mapping* adalah inovasi penting yang dapat membantu peserta didik dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna di dalam kelas. Model pembelajaran ini menawarkan cara yang efektif untuk menutupi kelemahan daya ingat peserta didik dengan memungkinkan mereka untuk mengorganisasi pengetahuan secara visual. Melalui penggunaan peta konsep, peserta didik diajak untuk menggali ide-ide kreatif dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik dapat menciptakan catatan yang menarik, mudah diingat, dan dimengerti (Ginting, 2017: 115).

Menurut Yusuf, *concept mapping* adalah teknik asesmen yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dan evaluasi pencapaian peserta didik. Teknik ini menggunakan grafik untuk menggambarkan konsep utama beserta hubungan antara sub-aspeknya sehingga secara efektif mencerminkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan berbagai konsep. Pada peta konsep ini, terdapat konsep inti atau *core concept* yang biasanya ditampilkan dalam bentuk lingkaran atau kotak, sementara hubungan antarkonsep ditunjukkan melalui garis panah yang menghubungkannya.

Garis panah ini sering kali disertai dengan proposisi atau pernyataan yang menjelaskan hakikat hubungan antarkonsep. Dengan cara ini, peta konsep tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan ide-ide dan relasi-relasi yang kompleks, tetapi juga menyederhanakan struktur berpikir peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengorganisir informasi dengan lebih baik. Hal ini membantu peserta didik dalam memahami hubungan yang ada di antara berbagai konsep, serta memfasilitasi pemikiran kritis yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dalam materi pelajaran (Yusuf, 2015: 289).

Sedangkan menurut Supriyono (2017: 125), peta konsep merupakan alat yang efektif untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan yang telah dibaca. Melalui peta konsep, peserta didik dapat mengorganisir informasi dengan lebih sistematis, menggambarkan hubungan antar-ide, serta menciptakan representasi visual yang memudahkan dalam mengingat dan memahami materi. Ketika peserta didik membuat peta konsep, mereka terlibat dalam proses aktif belajar yang memerlukan analisis, sintesis, serta evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif karena mereka harus menentukan mana konsep yang paling penting, bagaimana konsep tersebut saling berhubungan, serta bagaimana mereka dapat merepresentasikan informasi tersebut dalam bentuk grafik yang jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, peta konsep tidak hanya membantu peserta didik dalam memperkuat ingatan tentang bahan bacaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir, memfasilitasi diskusi, serta mempermudah proses pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *concept mapping* merupakan teknik pembelajaran yang sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi secara lebih baik. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa penerapan metode peta konsep dalam proses pembelajaran dapat membantu menawarkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini terdapat beberapa manfaat dari penggunaan peta konsep dalam pembelajaran.

1. Manfaat bagi pendidik

Pendidik berperan sebagai fasilitator utama di sekolah, yaitu sebagai pihak yang menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas serta berperan aktif dalam masyarakat yang beradab. Peran ini sangat penting karena pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembimbing yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan minat peserta didik (Sanjani, 2020: 36).

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Pemetaan konsep memberikan berbagai keuntungan yang mendukung tugas sebagaimana berikut.

- a. Memahami beragam konsep
Pemetaan konsep memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai konsep yang ada dalam topik yang akan diajarkan. Dengan memahami hubungan antara konsep-konsep ini, pendidik dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dan komprehensif kepada peserta didik. Misalnya dalam pengajaran biologi, seorang pendidik dapat memetakan konsep-konsep, seperti fotosintesis, respirasi, dan ekosistem sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana ketiga konsep tersebut saling terkait dalam konteks kehidupan.
- b. Melihat keterkaitan antarkonsep
Keterkaitan antarkonsep adalah elemen penting dalam pembelajaran. Peta konsep membantu pendidik menggambarkan bagaimana satu konsep berkaitan dengan konsep lainnya. Ini memberikan gambaran yang lebih holistik kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Contohnya dalam pembelajaran sejarah, pendidik dapat memetakan hubungan antara penyebab, peristiwa, dan dampak dari suatu perang sehingga peserta didik memahami konteks yang lebih luas.
- c. Menghindari miskonsepsi
Miskonsepsi adalah kesalahan pemahaman yang terjadi ketika peserta didik tidak dapat menghubungkan konsep baru dengan konsep sebelumnya dengan benar. Miskonsepsi sering kali menjadi penghalang bagi peserta didik dalam memahami materi. Dengan menggunakan peta konsep, pendidik dapat mengidentifikasi potensi miskonsepsi dan merumuskan strategi untuk mengatasinya sebelum kesalahpahaman tersebut berkembang.

Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih solid serta mengurangi kebingungan di antara peserta didik (Nurulwati, 2014: 87).

- d. Mengorganisasi urutan pembelajaran
Peta konsep membantu pendidik merencanakan dan mengorganisasi urutan kegiatan belajar yang logis. Dengan merancang pembelajaran secara sistematis, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan yang diperlukan secara bertahap dan terarah. Misalnya dalam konteks pembelajaran matematika, pendidik dapat memetakan konsep dasar, seperti penjumlahan sebelum beralih ke konsep yang lebih kompleks, yaitu aljabar.
- e. Identifikasi topik yang perlu dipelajari
Sebelum menyusun peta konsep, pendidik dapat melakukan analisis awal untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting dalam topik tertentu. Dengan cara ini, pendidik dapat memastikan bahwa pembelajaran terfokus pada materi yang paling relevan dan bermanfaat bagi peserta didik. Ini juga membantu pendidik dalam menentukan prioritas materi ajar yang harus ditekankan.
- f. Penilaian peserta didik
Peta konsep dapat berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk menyusun peta konsep setelah mempelajari suatu topik. Dengan menganalisis peta yang disusun peserta didik, pendidik dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep serta materi yang telah diajarkan.
- g. Pembelajaran kooperatif
Pemetaan konsep juga dapat mendorong pembelajaran kooperatif di kelas. Dengan menyusun peta konsep secara kelompok, peserta didik belajar berkolaborasi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Pembelajaran kooperatif

ini meningkatkan interaksi antarpeserta didik dan mendorong mereka untuk saling mendukung dalam proses belajar.

- h. Menggali pemahaman awal peserta didik
Sebelum memulai pembelajaran, pendidik dapat menggunakan peta konsep untuk menggali pemahaman awal peserta didik. Dengan cara ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar tentang suatu topik sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran.

2. Manfaat bagi peserta didik

Peserta didik adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan potensi di berbagai aspek kehidupannya. Proses ini memerlukan pengarah dan bimbingan agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai dimensi, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan religius (Faizah, 2023: 462). Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran menawarkan banyak keuntungan bagi peserta didik yang dapat meningkatkan pengalaman belajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar kooperatif
Pemetaan konsep mendorong peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Saat peserta didik berkolaborasi dalam menyusun peta konsep, interaksi sosial dan kerja sama mereka akan meningkat. Pembelajaran berbasis kerja sama ini tidak hanya membantu pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan di luar sekolah.
- b. Menghindari miskonsepsi
Peserta didik yang menggunakan peta konsep memiliki peluang lebih besar untuk mengenali dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin ada. Dengan memahami hubungan antarkonsep, peserta didik dapat mengoreksi miskonsepsi sejak awal sebelum menjadi lebih rumit. Proses ini membantu peserta didik membangun dasar pengetahuan yang kuat sehingga penting untuk pembelajaran lebih lanjut.

- c. Belajar menyusun peta konsep
Pemetaan konsep mengajarkan peserta didik keterampilan penting dalam menyusun peta konsep. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan saat ini, tetapi juga dapat diterapkan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun di dunia kerja. Peserta didik yang terampil dalam menyusun peta konsep cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dan dapat berpikir kritis tentang informasi yang diterima.
- d. Pembelajaran bermakna
Pemetaan konsep membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan melihat bagaimana berbagai konsep saling terkait, peserta didik dapat memahami bahwa pembelajaran tidak terputus. Ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan aplikatif, serta membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Usman dkk., 2019: 19).
- e. Mendapatkan wawasan baru
Proses pembuatan peta konsep sering kali memicu ide-ide baru di kalangan peserta didik. Ketika peserta didik menyusun hubungan antarkonsep, mereka dapat menemukan perspektif yang berbeda dan ide-ide orisinal yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Ini merangsang kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- f. Mempelajari konsep pokok
Pemetaan konsep membantu peserta didik memahami dan mengingat konsep-konsep pokok serta proposisi yang ada dalam materi ajar. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami inti dari pembelajaran yang dilakukan, serta mengurangi beban kognitif yang sering kali mengganggu proses pembelajaran.

- g. Menghubungkan pengetahuan lama dan baru
Pemetaan konsep memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru. Ini menciptakan kontinuitas dalam pembelajaran, di mana peserta didik dapat memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang berkesinambungan dan saling berhubungan.
 - h. Memahami keterkaitan konsep
Memahami hubungan antarkonsep yang telah dipelajari membantu peserta didik dalam menyusun informasi secara rapi sehingga memudahkan merangkum dan menyimpulkan materi setelah belajar. Manfaat ini terasa saat peserta didik mempersiapkan ujian dan tugas sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan begitu, peserta didik menjadi lebih siap dan percaya diri dalam pembelajaran sehingga mendukung motivasi dan kemandirian belajar mereka.
 - i. Memori yang lebih kuat
Dengan menggunakan peta konsep, peserta didik dapat memperkuat daya ingat mereka. Ingatan adalah proses retensi informasi yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu *encoding*, penyimpanan, dan pengambilan kembali. Informasi yang terorganisir dengan baik dalam bentuk visual lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam konteks yang berbeda. Hal ini membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan *problem solving* di masa depan. Peserta didik yang terbiasa dengan teknik ini cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengingat informasi jangka panjang (Sandi dan Neviyarni, 2021: 115).
3. Manfaat bagi pengembang dan perencana kurikulum
Pengembang kurikulum memiliki peran penting dalam merancang materi ajar yang relevan dan efektif, di mana pemetaan konsep menjadi alat bantu yang sangat berharga. Dengan pemetaan konsep, peserta didik dapat menyusun materi secara terstruktur, mengidentifikasi

hubungan antarkonsep, serta memastikan alur logis yang memudahkan pemahaman peserta didik.

a. Memilah konsep penting

Dengan menggunakan peta konsep, pengembang kurikulum dapat memilih konsep yang penting dan tidak penting dalam suatu kurikulum. Ini memungkinkan pendidik untuk menyusun kurikulum yang lebih fokus dan terarah sehingga materi ajar yang disampaikan lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

b. Menyusun kurikulum yang terintegrasi

Pemetaan konsep membantu pengembang kurikulum dalam menyusun kurikulum yang terintegrasi, di mana berbagai disiplin ilmu dapat dihubungkan. Dengan mengidentifikasi hubungan antarkonsep dari berbagai mata pelajaran, pengembang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan komprehensif bagi peserta didik.

c. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik

Dengan memahami konsep-konsep yang paling penting dan relevan bagi peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar.

4. Manfaat bagi lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah konteks tempat dan kondisi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Desain yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana kondusif. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi peserta didik. Pengelolaan kelas oleh pendidik dan keterlibatan peserta didik sangat krusial dalam proses ini. Lingkungan belajar yang sehat dan positif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Pemetaan konsep dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling mendukung (Yasintha dkk., 2022: 14).

- a. Memahami peran pelajar dan pendidik
Peta konsep membantu peserta didik memahami peran sebagai pelajar dan menjelaskan peran pendidik dalam proses belajar. Dengan memahami tanggung jawab masing-masing, baik peserta didik maupun pendidik dapat menciptakan iklim belajar yang saling menghargai. Hal ini dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan interaksi positif.
- b. Mendorong diskusi kelas
Pemetaan konsep sering kali menjadi bahan diskusi di kelas. Dengan menggunakan peta konsep sebagai titik awal, peserta didik dapat saling bertanya, memberikan pendapat, dan berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari. Ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan membantu peserta didik merasa lebih memiliki terhadap proses belajar.
- c. Mengurangi stres akademik
Proses pemetaan konsep dapat membantu mengurangi stres akademik pada peserta didik. Dengan memvisualisasikan informasi, peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi sehingga kecemasan saat menghadapi ujian atau tugas dapat berkurang. Hal ini membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan akademik.

Pemetaan konsep merupakan alat yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Dari perspektif pendidik, peserta didik, pengembang kurikulum, dan lingkungan belajar, manfaat yang diperoleh dari pemetaan konsep sangat signifikan. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami dan mengorganisasi informasi, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, mengurangi miskonsepsi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Melalui implementasi yang tepat, pemetaan konsep dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

Ciri dan Tujuan *Concept Map*

Dalam pendidikan, peta konsep memiliki peran penting karena mendukung pembelajaran aktif, di mana peserta didik terlibat langsung dalam mengolah informasi dan membangun pemahaman mereka sendiri. Peta konsep memiliki ciri-ciri berupa struktur yang terorganisir, terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung, serta penggunaan istilah dan proposisi yang jelas untuk menunjukkan hubungan antarkonsep.

Berikut adalah ciri-ciri peta konsep menurut pandangan Dahar.

1. Representasi konsep dan proposisi.

Peta konsep berfungsi sebagai tampilan visual dari konsep dan pernyataan dalam suatu bidang studi. Konsep merupakan ide atau gagasan yang menjadi bagian dari pemahaman yang lebih luas, sedangkan pernyataan adalah kalimat yang mengaitkan dua konsep. Dengan membuat peta konsep sendiri, peserta didik bisa membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Pemetaan ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antarkonsep, menyusun informasi dengan rapi, serta memperkuat ingatan terhadap materi yang sudah dipelajari.

Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peta konsep mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun pengetahuan, serta menggali makna yang lebih dalam dari informasi yang mereka terima. Proses ini akan membantu untuk menginternalisasi informasi serta menciptakan jembatan antara pengetahuan baru dan yang telah ada.

2. Gambaran dua dimensi

Peta konsep disajikan dalam bentuk dua dimensi yang membantu peserta didik memahami hubungan antarkonsep secara terstruktur. Media poster atau gambar hanya bisa dilihat dari satu sisi sehingga mudah didistribusikan dan digunakan di kelas tanpa memerlukan teknologi khusus. Dalam peta konsep, setiap konsep digambarkan dengan kotak atau lingkaran yang dihubungkan oleh garis atau panah,

sehingga peserta didik dapat melihat interaksi dan keterkaitan antar-ide secara visual dengan jelas (Batubara, 2021: 57).

Dengan cara ini, peserta didik dapat dengan cepat mengenali pola dan struktur dalam pengetahuan yang mereka pelajari. Contohnya dalam bidang ilmu sosial, peserta didik dapat menggambarkan hubungan antara konsep-konsep, seperti budaya, masyarakat, dan identitas, serta bagaimana ketiga konsep ini saling memengaruhi. Hal ini sangat berbeda dengan metode belajar tradisional, seperti mencatat yang tidak memberikan gambaran jelas tentang hubungan antara informasi yang satu dengan yang lain.

3. Pernyataan hubungan antara konsep

Peta konsep memungkinkan peserta didik untuk menyatakan hubungan antara berbagai konsep dengan cara yang sistematis. Dalam peta konsep, tidak semua konsep memiliki bobot atau kepentingan yang sama. Beberapa konsep lebih inklusif atau umum dibandingkan dengan yang lainnya sehingga memengaruhi cara penyampaian hubungan antarkonsep tersebut. Contohnya dalam peta konsep tentang ekosistem, istilah lingkungan mungkin menjadi konsep inklusif yang mencakup konsep-konsep lain seperti flora, fauna, dan iklim.

Pengakuan terhadap perbedaan bobot ini sangat penting karena membantu peserta didik untuk memahami bahwa beberapa ide memiliki dampak yang lebih besar atau relevansi yang lebih tinggi dalam konteks tertentu. Dengan memahami hubungan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis yang lebih baik dan menganalisis informasi dengan lebih efektif. Peserta didik belajar bahwa tidak semua informasi sama pentingnya dan bahwa beberapa konsep perlu ditekankan lebih dari yang lain dalam konteks pembelajaran tertentu.

4. Hierarki

Ciri penting lainnya dari peta konsep adalah terbentuknya hierarki. Hierarki dalam objek pendidikan berperan penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar. Hal ini karena hierarki menciptakan struktur yang jelas dan membangun kepercayaan di antara pendidik dan

peserta didik. Dalam peta konsep, konsep-konsep yang lebih umum atau inklusif biasanya ditempatkan di atas, sementara konsep yang lebih spesifik berada di bawahnya. Proses ini membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks yang lebih luas.

Hierarki tidak hanya memberikan struktur pada informasi, tetapi juga menciptakan alur logis dalam pemahaman peserta didik. Dengan mengenali hierarki, peserta didik dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan subtopik yang perlu dipelajari lebih lanjut. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyusun pengetahuan dengan cara yang lebih teratur sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir analitis dan kritis (Rahmawati, 2022: 649).

Adapun tujuan dari penerapan peta konsep dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, memperkuat daya ingat, serta merangsang kemampuan berpikir kritis. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang mendukung proses belajar peserta didik.

Beberapa tujuan pendukung dalam proses belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Menyelidiki pengetahuan peserta didik.

Peta konsep adalah alat yang sangat efektif untuk menggali pengetahuan awal peserta didik, di mana hal ini menjadi dasar bagi proses belajar bermakna. Proses ini mengajak peserta didik secara aktif mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah mereka pahami sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan berlandaskan pada pengalaman serta pemahaman yang ada. Dalam menyusun peta konsep, peserta didik didorong untuk merangkum dan menghubungkan ide-ide utama sehingga mereka dapat dengan mudah mengenali bagian materi yang sudah dipahami dan bagian yang masih perlu dipelajari lebih lanjut.

Dengan meninjau peta konsep yang disusun oleh peserta didik, pendidik dapat melihat sejauh mana mereka telah memahami materi yang diajarkan, serta mengenali area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti memperdalam topik tertentu atau memberikan tambahan materi bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

2. Mempelajari cara belajar.

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terdorong untuk memahami isi pelajaran dari perspektif mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti arahan pendidik. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pencarian pengetahuan yang memungkinkan untuk membangun pemahaman lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, peran pendidik berubah dari pengajar menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengarahkan diri mereka untuk mengeksplorasi dan menyusun konsep-konsep secara mandiri (Arif, 2014: 116).

Selain itu, proses aktif dalam membuat peta konsep mendukung perkembangan metakognisi peserta didik, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengevaluasi cara belajar. Peserta didik dengan kesadaran metakognitif yang baik cenderung lebih berhasil dalam belajar karena mampu mengenali kelebihan dan kelemahan dalam strategi belajar mereka. Peserta didik dapat mengidentifikasi metode yang efektif dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar. Kesadaran ini menjadi kunci dalam meningkatkan performa akademik peserta didik, hal ini karena mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar secara adaptif dan proaktif.

3. Menunjukkan hubungan antara ide-ide.

Peta konsep adalah alat yang efektif untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara berbagai ide yang telah dipelajari. Dengan memvisualisasikan keterkaitan antarkonsep, peserta didik dapat lebih mudah menyerap informasi dan menempatkannya dalam konteks

yang lebih luas. Hal ini memudahkan peserta didik untuk mengingat dan mengorganisir pengetahuan sehingga informasi relevan dapat diakses saat dibutuhkan. Peta konsep memungkinkan peserta didik untuk memetakan ide-ide utama dan subkonsep sehingga materi yang dipelajari tidak hanya menjadi kumpulan fakta yang terpisah, tetapi juga saling terhubung secara sistematis.

Misalnya saat mempelajari tentang perubahan iklim, peserta didik dapat membuat peta konsep yang menghubungkan berbagai elemen, seperti pemanasan global, emisi karbon, energi terbarukan, dan dampak lingkungan. Dengan menghubungkan konsep-konsep ini, peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut saling berinteraksi.

Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, mengenali hubungan sebab-akibat, serta memahami dampak dari isu lingkungan secara menyeluruh untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan serupa di masa depan.

4. Menggali pengetahuan awal.

Peta konsep berperan penting dalam menggali pengetahuan awal peserta didik yang menjadi dasar untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan menggunakan peta konsep, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan menyusun pengetahuan yang telah dimiliki lalu menghubungkannya dengan informasi baru yang relevan. Proses ini tidak hanya mengenalkan peserta didik pada konsep-konsep baru, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman pribadi.

Ketika peserta didik memiliki latar belakang yang kuat dalam suatu topik, mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah ada. Hal ini menciptakan jaringan pengetahuan yang lebih kaya dan kompleks sehingga dapat memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Contohnya, peserta didik yang memahami dasar-dasar ilmu lingkungan akan lebih mudah mengaitkan isu-isu, seperti perubahan

iklim atau keberlanjutan dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya (Trianto, 2009: 159).

Pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran akan tecermin dalam peta konsep yang telah mereka buat. Dengan memperhatikan ciri-ciri dan tujuan dari peta konsep maka dapat dilihat bahwa alat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi secara lebih aktif. Peta konsep menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Peta konsep bukan sekadar alat visual, tetapi juga merupakan instrumen yang kuat dalam mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif di ruang kelas. Dengan demikian, peta konsep dapat menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang lebih luas, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peta konsep tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam belajar sepanjang hayat.

Langkah-Langkah Model *Concept Map*

Pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam proses belajar-mengajar. Salah satu metode yang semakin populer dan efektif adalah penggunaan peta konsep (*concept map*). Menurut Supriono A (2017), peta konsep tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis.

Dalam hal ini, langkah-langkah yang disarankan untuk menggunakan peta konsep dalam pembelajaran dapat menjadi panduan yang sangat berguna bagi para pendidik. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang kompleks dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri.

1. Mempersiapkan potongan kartu dengan konsep utama.
Langkah pertama dalam implementasi peta konsep adalah mempersiapkan potongan-potongan kartu yang berisi konsep-konsep utama dari materi yang akan diajarkan. Hal ini merupakan langkah krusial karena kualitas peta konsep bergantung pada pemilihan dan penyusunan konsep yang tepat. Proses ini dimulai dengan identifikasi konsep utama, di mana pendidik perlu melakukan analisis mendalam terhadap materi untuk menentukan fakta, prinsip, dan ide sentral yang menghubungkan berbagai aspek topik yang diajarkan dalam merujuk pada kurikulum dan sumber-sumber relevan.

Selanjutnya desain kartu harus menarik dan mudah dipahami, menggunakan warna, gambar, atau simbol untuk membantu peserta didik mengingat informasi. Contohnya, warna hijau dapat digunakan untuk konsep yang positif dan warna merah untuk konsep yang lebih rumit. Selain itu, memberikan deskripsi singkat di bagian belakang setiap kartu akan menambah konteks sehingga peserta didik dapat dengan mudah merujuk pada informasi tambahan. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Suprijono, 2017: 125).

2. Membentuk kelompok heterogen.
Setelah kartu-kartu siap, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok heterogen dalam pembelajaran kolaboratif. Kelompok ini terdiri dari peserta didik dengan beragam latar belakang, termasuk perbedaan kemampuan akademis, pengalaman, dan pola pikir. Pembentukan kelompok heterogen ini mendorong kerja sama yang efektif, di mana peserta didik bisa saling berbagi pengetahuan. Ketika peserta didik yang lebih menguasai suatu topik dapat membantu teman-temannya yang kurang paham sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung.

Selain itu, pembelajaran dalam kelompok ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik yang penting untuk

kehidupan di luar sekolah. Keterlibatan peserta didik juga meningkat ketika mereka bekerja dalam kelompok yang bervariasi. Perbedaan pandangan mendorong diskusi aktif dan pencarian solusi bersama sehingga meningkatkan retensi informasi dan pemahaman materi.

3. Pembagian kartu kepada setiap kelompok.

Setelah kelompok terbentuk, pendidik melanjutkan dengan membagikan potongan kartu yang berisi konsep utama kepada masing-masing kelompok. Pembagian kartu ini harus dilakukan secara adil dan strategis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kelompok menerima kombinasi kartu yang seimbang dan mencakup semua konsep penting. Proses ini penting untuk memberikan setiap kelompok kesempatan yang sama dalam memahami topik yang dipelajari sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif.

Selanjutnya, pendidik perlu memberikan instruksi yang jelas tentang cara menggunakan kartu tersebut, serta menjelaskan tujuan kegiatan dan cara berkolaborasi dalam menciptakan peta konsep yang bermakna. Menyediakan contoh peta konsep sederhana dapat membantu peserta didik memahami format dan cara kerja peta tersebut. Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang positif juga penting untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik.

4. Mencoba membuat peta konsep.

Setelah menerima kartu konsep, peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun peta yang menggambarkan hubungan antarkonsep. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk mengekspresikan kreativitas dengan menempatkan konsep utama di tengah dan mengelilinginya dengan sub-konsep, serta menggunakan garis penghubung yang ditandai untuk menjelaskan hubungan antar-ide. Ini membantu peserta didik memahami keterkaitan konsep dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Selain itu, peserta didik didorong untuk membuat beberapa versi peta konsep sebelum memilih yang paling baik agar mereka dapat menilai cara menghubungkan ide-ide dan memahami pentingnya

revisi. Proses ini juga melatih peserta didik untuk menerima kritik dan saran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal.

5. Menulis penjelasan hubungan antarkonsep.
Setelah peta konsep selesai, setiap kelompok diminta untuk menulis kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antarkonsep. Langkah ini penting karena membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep secara mendalam. Dengan menciptakan kalimat yang menguraikan bagaimana satu konsep saling memengaruhi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan merumuskan ide secara logis dan sistematis. Hal ini tidak hanya mengasah pemahaman konsep, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas mengenai materi yang dipelajari.

Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan menyusun argumen secara tertulis. Hal ini sangat penting dalam dunia akademik dan profesional. Diskusi yang terjadi setelah penjelasan ditulis memungkinkan peserta didik memberi umpan balik dan mengevaluasi pemahaman tentang materi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja sama, tetapi juga memperkuat pemahaman individu, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan saling mendukung (Usman dkk., 2019: 28).

6. Mengumpulkan hasil pekerjaan.
Setelah kelompok menyelesaikan peta konsep dan penjelasannya, pendidik mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik dan memperhatikan beberapa aspek penting. Salah satunya adalah perbandingan hasil, di mana pendidik menampilkan satu atau beberapa peta konsep sebagai contoh yang baik. Dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai peta konsep yang efektif, peserta didik dapat memperoleh referensi visual yang membantu mereka mengevaluasi serta

memperbaiki peta sekaligus berpikir lebih kritis tentang struktur dan konten yang dihasilkan.

Selain itu, umpan balik yang konstruktif dari pendidik sangat penting. Umpan balik yang spesifik membantu peserta didik mengidentifikasi kesalahan dan memperbaiki kualitas peta konsep. Dengan mengumpulkan hasil kerja peserta didik, pendidik memberi kesempatan bagi mereka untuk melihat peta konsep kelompok lain. Diskusi ini memperkaya pengalaman belajar bersama dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan produktif.

7. Melakukan koreksi terhadap peta konsep.

Setelah hasil pekerjaan dikumpulkan, pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan koreksi terhadap peta-peta konsep yang telah dipresentasikan. Langkah ini penting karena memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan yang ada, baik dalam peta konsep sendiri maupun dari kelompok lain. Diskusi selama proses koreksi ini memberikan wawasan berharga, memperluas pemahaman peserta didik mengenai konsep yang dipelajari, serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan kritik terhadap informasi.

Selain itu, kegiatan koreksi berfungsi untuk meningkatkan kualitas peta konsep yang telah dibuat. Umpan balik dari pendidik dan teman sebaya memungkinkan peserta didik melakukan perbaikan, serta mendorong untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Proses ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan cara belajar, merenungkan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta mencari cara untuk meningkatkan strategi belajar di masa depan.

8. Mengadakan presentasi

Setelah melakukan koreksi, langkah selanjutnya adalah presentasi di mana setiap kelompok mempresentasikan peta konsep kepada kelas. Tahap ini penting karena memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi dan berbicara di depan umum. Hal ini menjadi keterampilan yang sangat berharga dalam dunia akademik

dan profesional. Presentasi ini juga memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik saat menyampaikan ide-ide secara logis dan efektif.

Selain itu, presentasi mendorong diskusi antara peserta didik. Ketika menjelaskan peta konsep, peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman sendiri, tetapi juga memperoleh perspektif baru dari teman-teman sekelas. Diskusi yang muncul memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam pembelajaran. Pertanyaan ini dapat memperdalam pemahaman tentang topik, serta menjadikan tahap presentasi sebagai momen penting untuk pertukaran pengetahuan dan penguasaan pembelajaran di kelas.

9. Menyimpulkan hasil belajar.

Setelah semua presentasi selesai, pendidik menutup sesi dengan menyimpulkan hasil belajar yang telah dicapai. Pada tahap ini, penting bagi pendidik untuk merangkum konsep-konsep utama dan hubungan antarkonsep yang dibahas. Memberikan rangkuman singkat dari setiap konsep dapat membantu peserta didik mengingat informasi dan memperkuat pemahaman. Dengan mengaitkan ringkasan ini dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal, peserta didik dapat menyadari pencapaian dan memahami bagaimana materi dapat diterapkan di masa depan.

Selain itu, mengadakan sesi tanya jawab terakhir memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengklarifikasi pertanyaan yang mungkin masih ada. Proses ini memastikan bahwa semua peserta didik merasa nyaman dengan materi yang telah dipelajari sekaligus mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan langkah-langkah ini, peserta didik tidak hanya dapat merefleksikan pembelajaran, tetapi juga siap untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks yang lebih luas (Suprijono, 2017: 126).

Dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi,

keaktivitas, dan pemikiran kritis. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam konteks akademis dan kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, integrasi metode, seperti peta konsep menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.



BAB VIII

Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendorong kolaborasi peserta didik dengan membagi mereka ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota mempelajari dan menyampaikan bagian spesifik materi kepada kelompoknya. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Metode *jigsaw* menciptakan suasana belajar aktif dan kolaboratif, serta membuat kelas lebih dinamis dan interaktif. Sebagai salah satu metode pembelajaran aktif, *jigsaw* juga menempatkan peserta didik dalam peran aktif untuk membangun pemahaman bersama dengan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Hal ini menjadikan *jigsaw* tidak hanya sebagai alat pembelajaran yang efektif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana kelas yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran ini bertujuan

untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antarpeserta didik dengan cara yang terstruktur. Dalam tipe pembelajaran *jigsaw*, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran. Setelah menguasai materi tersebut, setiap anggota kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan bagian yang dipelajari kepada anggota lain.

Model *jigsaw* dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, matematika, bahasa, agama, dan lainnya sehingga fleksibel untuk semua jenjang kelas. Dengan struktur pembelajaran yang multifungsi, *jigsaw* memfasilitasi terciptanya saling ketergantungan antara peserta didik. Hal ini menumbuhkan tanggung jawab masing-masing peserta didik untuk memahami dan berbagi pengetahuan secara aktif, serta mendorong peserta didik untuk terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Model *jigsaw* memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan materi baru dengan cara yang lebih mendalam dan interaktif sehingga membuat proses belajar lebih efektif dan bermakna (Lubis dan Harahap, 2016: 97).

Dalam konteks pengembangan keahlian, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Peserta didik belajar untuk mengorganisasi pemahaman, menjelaskan gagasan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain, serta mendengarkan dan memahami perspektif dari anggota kelompok lainnya. Metode ini tidak hanya efektif dalam pemahaman akademis, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial. Hal ini menjadikan *jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar di segala tingkatan kelas dan pada berbagai pokok bahasan.

Menurut Lie (2004: 41), model pembelajaran *jigsaw* dirancang untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik, tidak hanya terhadap pemahaman materi yang dipelajarinya sendiri, tetapi juga dalam membantu pemahaman orang lain. Melalui model ini, peserta didik memiliki peran

ganda, yaitu sebagai pelajar sekaligus pengajar dalam kelompok kecil mereka. Setiap peserta didik dituntut untuk memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya secara mendalam. Hal ini karena nantinya peserta didik akan menyampaikan atau mengajarkan pemahaman tersebut kepada teman-teman dalam kelompoknya.

Sedangkan menurut Isjoni (2009: 77), pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik serta memfasilitasi kerja sama untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran secara mendalam. Melalui pembagian materi menjadi bagian-bagian yang kemudian dipelajari secara mandiri oleh setiap anggota kelompok, *jigsaw* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi ahli dalam topik tertentu sebelum berbagi pengetahuannya kepada rekan-rekan kelompoknya.

Langkah-Langkah Model *Jigsaw*

Teknik *jigsaw* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang sangat menekankan kolaborasi, tanggung jawab, dan komunikasi di antara para peserta didik. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw*, terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu diikuti agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berikut ini adalah penjabaran lengkap dari sepuluh langkah pelaksanaan teknik *jigsaw*.

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok *jigsaw*.
Langkah pertama dalam teknik *jigsaw* adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5—6 orang, kelompok ini disebut sebagai kelompok *jigsaw*. Kelompok ini biasanya dibuat secara heterogen. Kelompok heterogen terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan suku yang memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial serta akademik.

Tujuan utama dari heterogenitas ini adalah agar setiap kelompok memiliki variasi perspektif dan gaya belajar yang akan memengaruhi

dinamika pembelajaran di dalam kelompok tersebut. Dengan membagi kelompok secara heterogen, peserta didik dengan latar belakang akademik yang berbeda dapat saling belajar serta melengkapi satu sama lain sehingga pembelajaran menjadi lebih kaya dan mendalam (Hamdani, 2011: 31).

2. Menunjuk pemimpin dalam setiap kelompok.
Setelah kelompok terbentuk, pendidik menunjuk seorang pemimpin untuk setiap kelompok *jigsaw*. Pemimpin ini biasanya adalah peserta didik yang memiliki tingkat kedewasaan atau kemampuan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok lainnya. Pemimpin bertanggung jawab memastikan semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dan melaksanakan tugas dengan baik.

Dengan adanya pemimpin, kelompok akan lebih terstruktur dan peserta didik lainnya merasa memiliki panutan yang bisa diandalkan dalam mengatur dinamika kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok berperan dalam membantu menjaga kedisiplinan serta memastikan tidak ada anggota yang mendominasi atau malah pasif selama proses belajar berlangsung.

3. Membagi materi pelajaran ke dalam segmen-segmen.
Langkah selanjutnya adalah pendidik membagi materi pelajaran menjadi beberapa segmen atau sub-topik. Kelompok ini disesuaikan dengan jumlah anggota dalam kelompok *jigsaw* yang umumnya terdiri dari 5—6 segmen. Setiap segmen harus dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki isi penting yang akan melengkapi keseluruhan materi jika digabungkan dengan segmen lainnya.

Tahap ini menekankan pentingnya persiapan pendidik dalam memastikan materi dapat dipecah menjadi bagian yang sesuai untuk dijelaskan oleh peserta didik. Segmentasi ini membantu peserta didik dalam fokus mendalami satu bagian saja sehingga dapat menjadi ahli dalam materi tersebut serta mampu menyampaikan pemahaman kepada anggota lainnya dengan lebih mendalam.

4. Menugaskan setiap peserta didik untuk mempelajari segmen. Setelah materi dibagi ke dalam beberapa segmen, pendidik menugaskan setiap peserta didik dalam kelompok untuk mempelajari satu segmen tertentu. Peserta didik tersebut diharapkan untuk memahami segmen materi yang telah ditentukan dengan baik karena nantinya mereka akan bertanggung jawab menjelaskan materi kepada teman-teman di kelompok *jigsaw* mereka.

Pada tahap ini, peserta didik akan mulai membangun pengetahuan individual yang kuat dan berusaha memahami konsep, definisi, serta informasi penting dalam segmen materi yang diberikan (Lubis dan Harahap, 2016: 98).

5. Membaca segmen materi dua kali. Pendidik memberikan waktu kepada setiap peserta didik untuk membaca segmen materi yang ditugaskan setidaknya dua kali. Pembacaan ulang ini dilakukan agar peserta didik benar-benar memahami materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal. Proses ini juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam dan dapat menjawab pertanyaan dari anggota kelompok lainnya nanti. Pembacaan yang mendalam ini sangat penting untuk menciptakan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi kepada teman-teman sekelompok. Hal ini karena setiap anggota kelompok mengandalkan informasi yang mereka sampaikan.

6. Membentuk kelompok ahli. Setiap peserta didik membaca bagian mereka, pendidik membentuk kelompok ahli, yaitu kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai kelompok *jigsaw* dan memiliki bagian bacaan yang sama. Dalam kelompok ahli ini, peserta didik berdiskusi dan berbagi informasi mengenai materi yang telah dipelajari.

Para peserta didik mengidentifikasi poin-poin penting, bertukar pemahaman, serta mempersiapkan diri untuk menyampaikan materi tersebut kepada kelompok *jigsaw*. Kelompok ahli memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membahas materi secara lebih

mendalam sehingga ketika kembali ke kelompok *jigsaw*, mereka siap berperan sebagai ahli dalam bagian yang mereka pelajari.

7. Kembali ke kelompok *jigsaw*

Setelah selesai mendiskusikan materi di kelompok ahli, setiap peserta didik kembali ke kelompok *jigsaw* asli mereka. Di sini, peserta didik siap untuk menyampaikan materi yang telah mereka pelajari di kelompok ahli. Pada tahap ini, peserta didik akan bertindak sebagai penyampai informasi utama untuk segmen materi yang mereka kuasai. Kembali ke kelompok *jigsaw* setelah mendalami materi dalam kelompok ahli memungkinkan setiap peserta didik menjadi sumber pengetahuan bagi anggota lainnya. Hal ini menciptakan interaksi yang saling mendukung dan memperkuat pemahaman bersama.

8. Presentasi setiap peserta didik kepada kelompok *jigsaw*.

Setiap peserta didik di dalam kelompok *jigsaw* secara bergantian menyampaikan pengetahuan yang telah diperoleh kepada teman-teman sekelompok. Masing-masing peserta didik bertanggung jawab menjelaskan segmen materi dan anggota lainnya mendengarkan dengan aktif, mencatat, serta mengajukan pertanyaan.

Pendidik mendorong agar terjadi interaksi dua arah di antara peserta didik selama presentasi sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis. Presentasi ini penting karena melalui pengajaran, peserta didik akan memperkuat pemahaman terhadap materi, sementara peserta didik lainnya akan memahami keseluruhan materi melalui kontribusi dari setiap anggota kelompok.

9. Pendidik mengamati proses belajar.

Selama proses presentasi di kelompok *jigsaw*, pendidik berkeliling untuk memantau jalannya pembelajaran. Pendidik bisa memberikan bantuan atau intervensi jika ada kesulitan atau masalah dalam proses diskusi. Contohnya, jika terdapat peserta didik yang kurang aktif atau diskusi yang kurang terarah, pendidik dapat memberikan masukan atau dorongan agar proses belajar tetap berjalan dengan baik. Pendidik juga dapat mengapresiasi peserta didik yang aktif, membantu

meningkatkan motivasi dalam berpartisipasi secara aktif. Intervensi ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota kelompok *jigsaw* mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

10. Memberikan tes atau penilaian.

Pada akhir pembelajaran, pendidik memberikan tes atau penilaian lainnya terhadap materi yang telah dipelajari. Ujian atau penilaian ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik telah memahami seluruh materi yang dibahas dalam kelompok. Penilaian merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana dari tujuan pendidikan yang telah tercapai oleh peserta didik.

Langkah ini juga menegaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran melalui teknik *jigsaw* bukan hanya sekadar permainan, tetapi bagian dari proses belajar yang serius. Selain itu, evaluasi ini dapat membantu pendidik dalam mengukur efektivitas pembelajaran, serta melihat sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi melalui teknik *jigsaw* (Arikunto, 2005: 3).

Pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah *jigsaw* adalah metode efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan interaktif. Langkah-langkah *jigsaw* tidak hanya membantu peserta didik memahami pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Selain meningkatkan pemahaman akademis, langkah-langkah *jigsaw* menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif. Oleh karena itu, penerapan langkah-langkah *jigsaw* sangat berharga dalam pendidikan modern, karena menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam dunia yang terus berubah.

Kelebihan dan Kekurangan Model *Jigsaw*

Model *jigsaw* memiliki keunggulan dan kelemahan yang menonjol. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya dalam mendorong keterlibatan

aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan membagi materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan kemudian menjelaskan kembali bagian tersebut kepada rekan-rekannya.

Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif berkolaborasi dan berpartisipasi sehingga memperdalam pemahaman terhadap konsep yang sedang dipelajari. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang bisa dijabarkan lebih lanjut.

1. Menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar.
Salah satu kelebihan utama dari model pembelajaran *jigsaw* adalah kemampuannya untuk menumbuhkan semangat kerja sama di antara peserta didik. Dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, mereka dipaksa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi. Dalam kelompok *jigsaw*, setiap peserta didik memiliki peran yang unik dan krusial yang membuat mereka memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana peserta didik merasa terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proses belajar.

2. Meningkatkan motivasi dan saling menghargai antara sesama peserta didik.

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Ketika peserta didik merasa bahwa mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kelompok, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Keberhasilan setiap individu dalam menjelaskan segmen materi kepada teman-teman kelompoknya memberikan rasa pencapaian yang mendalam. Selain itu, interaksi antarpeserta didik dalam kelompok

jigsaw memfasilitasi pembentukan saling menghargai di antara mereka (Siregar, 2020: 82).

3. Peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka.
Dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, jumlah peserta didik yang terbatas dalam setiap kelompok memungkinkan setiap individu untuk memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berbicara dan menyampaikan gagasan. Dengan kelompok kecil, peserta didik dapat berlatih menyampaikan ide dan pandangan secara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian.

Hal ini mendorong pengembangan keterampilan berbicara dan percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi. Selain itu, mereka juga belajar untuk mendengarkan dan menghargai gagasan orang lain sehingga memperkaya diskusi kelompok serta meningkatkan pemahaman kolektif terhadap materi.

4. Melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif.
Keterampilan komunikasi adalah komponen penting dalam pembelajaran *jigsaw*. Melalui proses presentasi dan diskusi di dalam kelompok, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara efektif. Peserta didik belajar untuk menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang tepat, dan menjawab pertanyaan dari teman-teman sekelompok. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, seperti mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama (Ibrahim, 2000: 5).
5. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
Melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelompok. Diskusi di dalam kelompok mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban secara kolektif.

Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peneliti aktif yang mencari dan mengevaluasi

informasi yang relevan. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

6. Mendorong tanggung jawab individu dan kolaborasi.

Dalam model *jigsaw*, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menguasai segmen materi yang diberikan dan menyampaikannya kepada kelompok. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab individu yang tinggi karena peserta didik menyadari bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi mereka. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketergantungan positif ini memperkuat kolaborasi di antara anggota kelompok serta menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

7. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat dari dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui pendekatan *jigsaw* cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dan pengulangan informasi yang terjadi ketika mereka menjelaskan kepada teman sekelompok.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki banyak keunggulan, namun terdapat beberapa kelemahan dalam penerapannya. Salah satu tantangannya adalah mengelola dinamika kelompok, di mana beberapa peserta didik mungkin kurang aktif berkontribusi, sementara yang lain bisa merasa terbebani dengan tugas untuk mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran tipe *jigsaw*.

1. Perbedaan persepsi dalam memahami konsep.
Prinsip utama model pembelajaran *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh teman sebaya yang menciptakan suasana belajar kolaboratif. Namun, perbedaan persepsi antarpeserta didik dalam memahami konsep dapat menjadi kendala, mengingat tidak semua peserta didik memiliki latar belakang atau pemahaman yang sama. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman, terutama saat satu peserta didik menjelaskan konsep kepada temannya. Jika pengawasan tidak memadai, peserta didik berisiko belajar informasi yang salah dan berdampak negatif pada pemahaman terhadap materi.
2. Rasa percaya diri peserta didik.
Kendala lainnya yang sering dihadapi dalam penerapan model *jigsaw* adalah kesulitan meyakinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan materi kepada teman-teman. Tidak semua peserta didik merasa nyaman atau percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat proses pembelajaran. Hal ini karena peserta didik yang tidak merasa percaya diri mungkin enggan untuk berbagi informasi atau berkontribusi dalam diskusi. Akibatnya, hal tersebut dapat memengaruhi dinamika kelompok dan mengurangi efektivitas pembelajaran.
3. Kesulitan dalam pengelolaan kelas.
Pada tahap awal penerapan model pembelajaran *jigsaw*, mengelola kelas dapat menjadi tantangan. Walaupun peserta didik biasanya antusias untuk berinteraksi, tanpa pengelolaan yang baik maka suasana kelas bisa menjadi bising dan tidak fokus. Model ini membutuhkan persiapan yang cermat dan cukup waktu sebelum dimulai, termasuk mempersiapkan materi, membentuk kelompok peserta didik, serta menjelaskan peran setiap anggota.

Jika tahapan ini terlewat, model pembelajaran *jigsaw* bisa menjadi kurang efektif dan mengganggu proses belajar. Selain itu, pendidik perlu meluangkan waktu tambahan untuk membangun struktur

sesuai di kelas yang bisa menambah beban kerja di tengah tanggung jawab lainnya.

4. Kesulitan dalam kelas besar.

Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam kelas besar (lebih dari 40 peserta didik) bisa menjadi tantangan tersendiri. Dalam situasi ini, mengelola kelompok kecil menjadi lebih kompleks. Sulit memastikan setiap peserta didik terlibat aktif dan memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dengan jumlah peserta didik yang banyak, terdapat kemungkinan beberapa peserta didik merasa diabaikan dan tidak semua dapat berpartisipasi secara optimal.

Keterbatasan ruang dan waktu juga bisa menjadi hambatan. Jika ukuran kelas terlalu besar maka guru akan kesulitan mengawasi diskusi kelompok sehingga peserta didik mungkin berdiskusi tanpa cukup arahan. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau informasi yang kurang akurat (Abdullah, 2017: 25).

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menawarkan banyak manfaat, penting untuk menyadari dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Perbedaan persepsi antarpeserta didik, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam pengelolaan kelas, serta tantangan yang dihadapi dalam kelas besar dapat memengaruhi keberhasilan penerapan model ini.

Untuk memaksimalkan potensi pembelajaran melalui *jigsaw*, pendidik perlu merencanakan dan mengelola kelas dengan baik, memberikan dukungan kepada peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan komunikasi. Dengan perhatian yang tepat terhadap tantangan ini, model pembelajaran *jigsaw* dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif serta menyenangkan bagi peserta didik.



BAB IX

Pembelajaran Kooperatif dan Komunikasi Interpersonal

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antara peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui interaksi yang efektif, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif teman sebaya.

Komunikasi interpersonal yang baik dapat memfasilitasi diskusi, pertukaran ide, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan manusia yang berfungsi untuk menjalin hubungan antar-individu. Proses ini terjadi dengan cara yang begitu otomatis sehingga sering kali individu tidak menyadari bahwa mereka tengah terlibat dalam komunikasi yang aktif. Meskipun tampaknya

sederhana dan alami, keterampilan berkomunikasi sesungguhnya merupakan hasil dari proses belajar yang berkelanjutan. Individu belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik melalui pengalaman, observasi, dan interaksi dengan orang lain (Sugiyono, 2005: 1).

Menurut Adler Ronald dan Rodman George (2006: 6—9), terdapat beberapa jenis komunikasi penting dalam interaksi manusia, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa yang menyebarkan pesan kepada banyak orang melalui media tanpa adanya kontak langsung antara pengirim dan penerima. Memahami berbagai jenis komunikasi ini penting untuk menghargai kompleksitas interaksi manusia.

Komunikasi interpersonal secara umum dapat didefinisikan sebagai interaksi antara individu secara tatap muka, di mana setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini saling memengaruhi persepsi satu sama lain. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal mencakup berbagai konteks, seperti interaksi antara ibu dan anak, dokter dengan pasien, atau dua orang dalam situasi wawancara yang semuanya memiliki nuansa dan dinamika tersendiri.

Deddy Mulyana (2005: 73) juga menekankan pentingnya komunikasi antarpribadi, di mana komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan peserta untuk menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata (verbal) maupun melalui ekspresi dan gerak tubuh (nonverbal). Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi pembentukan hubungan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik antara individu.

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara individu-individu secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal secara khusus melibatkan hanya dua orang sehingga dinamika dan interaksi yang terbentuk menjadi lebih intens dan personal.

Misalnya dalam hubungan suami istri, dua sejawat, atau antara pendidik dan murid, komunikasi ini menjadi kunci untuk membangun hubungan yang erat serta saling memahami. Dalam interaksi tersebut, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengamati dan menafsirkan reaksi dan ekspresi satu sama lain sehingga memperkaya proses pertukaran informasi serta memperdalam koneksi emosional (Anggraini dkk., 2022: 337).

Teori Komunikasi Interpersonal William Schutz

Teori hubungan pribadi yang dikenal sebagai FIRO-B (*fundamental interpersonal relation orientation behaviour*) dikembangkan oleh W. C. Schutz (1925—2002). Teori ini menjelaskan alasan individu membentuk kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hubungan pribadi. Menurut Schutz, ada tiga kebutuhan utama yang mendorong interaksi dalam kelompok, yaitu kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan afeksi. Setiap anggota kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda, bergantung pada pengalaman dan perasaan pribadi yang mereka alami.

1. Kebutuhan inklusi

Inklusi merupakan konsep yang mengacu pada rasa saling memiliki dalam hubungan antar-individu. Konsep ini mendasari kebutuhan akan interaksi sosial yang memuaskan. Dalam konteks ini, inklusi mencakup berbagai bentuk interaksi, mulai dari hubungan yang intensif dan saling mendukung hingga penarikan diri atau pengucilan dari interaksi sosial. Hubungan positif ditandai dengan komunikasi yang rutin dan mendalam, di mana anak merasa didukung serta diperhatikan oleh orang tua yang pada gilirannya dapat meningkatkan perkembangan emosional dan sosial anak.

Kebutuhan inklusi meliputi keinginan individu untuk terlibat, diterima, dan berinteraksi dalam kelompok. Mereka biasanya bersikap proaktif, mencari kesempatan untuk berkontribusi, dan menghargai pandangan orang lain. Rasa diterima ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong keterlibatan lebih lanjut. Selain itu, interaksi

sosial yang nyaman memungkinkan mereka berbagi ide dan pendapat secara terbuka, serta menciptakan komunikasi yang mendukung dan memperkuat hubungan dalam kelompok.

2. Kebutuhan kontrol

Kebutuhan kontrol dalam interaksi kelompok muncul dari keinginan peserta didik untuk merasa puas dengan mengendalikan atau memimpin kegiatan. Kebutuhan ini mencerminkan keinginan untuk memiliki pengaruh, kekuasaan, atau kontrol atas situasi dan anggota lain dalam kelompok. Peserta didik dengan kebutuhan kontrol tinggi sering mencoba mengambil peran pemimpin atau menjadi pengambil keputusan dalam interaksi kelompok. Kebutuhan ini dapat berdampak positif, namun bila tidak dikelola dengan baik maka dapat memicu konflik dalam kelompok (Humairo, 2019: 651).

Karakteristik kebutuhan kontrol dalam kelompok mencakup keinginan individu untuk memiliki pengaruh, menunjukkan kemandirian, dan potensi terjadinya konflik. Individu dengan kebutuhan kontrol tinggi cenderung ingin memimpin diskusi, menentukan arah, dan mengambil keputusan. Mereka juga menunjukkan kemandirian dengan inisiatif dan tanggung jawab atas tugasnya dalam membantu kelompok mencapai tujuan. Namun, kebutuhan kontrol ini bisa memicu konflik jika ada beberapa anggota yang bersikap dominan atau sulit menerima pendapat lain sehingga mengurangi kolaborasi dalam kelompok.

3. Kebutuhan afeksi

Kebutuhan afeksi adalah kebutuhan mendasar manusia untuk dicintai dan diterima. Kebutuhan ini penting bagi keseimbangan emosional dan psikologis. Menurut Schutz, kebutuhan afeksi mencerminkan keinginan untuk menjalin hubungan yang positif, mendukung, dan harmonis. Pemenuhan kebutuhan afeksi meningkatkan rasa aman, memperkuat harga diri, serta membentuk fondasi emosional yang sehat sehingga seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain secara terbuka dan penuh empati. Tanpa pemenuhan afeksi, individu

mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan sosial sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan dan keseimbangan psikologisnya (Munthe dan Raharjo, 2018: 120).

Karakteristik kebutuhan afeksi berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang positif, di mana peserta didik dengan kebutuhan afeksi tinggi membangun hubungan emosional yang kuat dan intim dengan anggota kelompok lainnya. Mereka mencari kedekatan emosional dan saling mendukung, serta berusaha mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang lain.

Peserta didik aktif dalam memberikan dukungan emosional dan merasa puas saat menerima dukungan serupa. Komunikasi yang penuh empati juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan afeksi, di mana mereka berupaya memahami perasaan orang lain dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi saling berkaitan dan memengaruhi dalam interaksi kelompok. Ketika peserta didik merasa diterima dan diakui (kebutuhan inklusi), mereka cenderung lebih nyaman untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi (kebutuhan kontrol), serta menjalin hubungan emosional dengan anggota kelompok lainnya (kebutuhan afeksi). Sebaliknya, jika salah satu kebutuhan ini tidak terpenuhi maka hal ini dapat memicu ketegangan, konflik, serta ketidakpuasan dalam kelompok.

Komunikasi Interpersonal dan Pembelajaran

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, terutama melalui pendekatan *active learning*. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran seharusnya bukan hanya sekadar transfer informasi dari pendidik ke peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, di mana mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelas, mengajukan pertanyaan, serta

berdiskusi tentang berbagai ide dan konsep yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari.

Pembelajaran aktif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka dapat berbagi pandangan dan pemahaman tentang materi pelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman lebih kokoh dan menyeluruh. Aktivitas seperti ini memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan konsep kepada satu sama lain sehingga dapat memperkuat pemahaman.

Dengan melakukan refleksi, peserta didik diajak untuk mempertimbangkan dan merenungkan pengalaman belajar yang membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Melalui proses ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun makna dari informasi yang diterima. Hal ini akan membuat mereka lebih siap untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Dalam proses pembelajaran aktif ini, peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan keterlibatan peserta didik. Sebagai fasilitator, pendidik harus mampu mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan yang menantang, serta menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk berbicara dan bertanya. Dengan cara ini, pendidik membantu peserta didik untuk merasa nyaman dalam berbagi ide dan pendapat, serta mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memahami kekuatan serta kelemahan dalam proses belajar (Usman dkk., 2019: 103).

Dalam pendidikan modern, pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik semakin dipandang lebih relevan dan efektif dibandingkan metode tradisional. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mentransfer informasi dari pendidik ke peserta didik, melainkan membentuk pengalaman

belajar yang aktif, kolaboratif, dan sesuai konteks. Untuk memahami pembelajaran ini secara mendalam, penting untuk meninjau berbagai asumsi dasarnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang asumsi-asumsi yang meliputi pandangan filosofis tentang pendidikan, karakteristik peserta didik sebagai subjek, peran pendidik, serta proses pembelajaran itu sendiri.

1. Asumsi filosofis tentang pendidikan.

Asumsi filosofis tentang pendidikan sangat mendasar dalam memahami hakikat dan tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer ilmu atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai suatu usaha yang lebih holistik dalam mengembangkan seluruh potensi manusia.

Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Interaksi manusia.

Interaksi merupakan elemen penting dalam proses sosial yang memungkinkan individu membangun hubungan yang esensial bagi kelangsungan hidup. Dalam pendidikan, interaksi menekankan adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan eksplorasi pengetahuan (Nashrillah, 2017: 1).

b. Pembelajaran dan pembinaan atas potensi manusia.

Asumsi ini menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembinaan seluruh potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik. Setiap individu memiliki kekuatan dan keunikan yang berbeda, baik dalam bidang intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat yang mereka miliki.

- c. Berlangsung sepanjang hayat.
Pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat menegaskan bahwa proses belajar tidak terbatas pada periode formal pendidikan, seperti sekolah atau pendidikan tinggi. Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan dan dapat terjadi di mana saja serta kapan saja. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan belajar mandiri agar dapat terus mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan menghadapi tantangan baru.
- d. Kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik.
Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan tahap perkembangan yang berbeda. Pendidik perlu memahami karakteristik dan potensi peserta didik agar dapat merancang metode dan materi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat peserta didik sehingga dapat lebih mudah memahami dan menerapkan materi yang diajarkan.
- e. Kesesuaian antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan pendidik.
Pendidikan perlu menjaga keseimbangan antara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dan menjaga kewibawaan pendidik dalam membimbing proses belajar. Kebebasan ini penting untuk mendorong kreativitas dan inovasi, sedangkan kewibawaan pendidik menyediakan struktur dan arahan yang diperlukan. Dalam konteks ini, pendidik harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana peserta didik merasa bebas untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan bereksperimen, namun tetap menghormati norma dan aturan yang ada.

f. Peningkatan kualitas hidup manusia.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kualitas hidup merupakan pandangan dan persepsi seseorang tentang apa yang dirasakan dan dinikmati terkait berbagai aspek dalam hidupnya, termasuk pengalaman, perasaan, serta nilai-nilai yang dianggap penting. Pendidikan harus memberikan peserta didik keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, bertanggung jawab, dan beretika (Nurjaman dkk., 2023: 52).

Asumsi filosofis tentang pendidikan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam proses pendidikan. Dalam menerapkan asumsi-asumsi ini, pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna serta relevan bagi peserta didik.

2. Asumsi tentang peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Asumsi tentang peserta didik sebagai subjek pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif. Memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik unik dan beragam potensi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan secara maksimal.

a. Peserta didik sebagai manusia dalam tahap perkembangan.

Peserta didik bukan hanya individu muda yang membutuhkan pengajaran, tetapi juga manusia yang sedang mengalami perkembangan signifikan. Setiap peserta didik menjalani perjalanan unik menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan emosional sehingga pendidikan harus dirancang untuk menghargai dan mendukung tahap-tahap perkembangan. Pendidik perlu memahami perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, mulai dari

pemikiran konkret pada anak-anak hingga pemikiran abstrak pada remaja.

b. Kemampuan yang berbeda.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi akademis, sosial, maupun keterampilan lainnya. Asumsi ini menekankan pentingnya mengakui keragaman dan merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif. Pendidik harus siap untuk menghadapi berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar di dalam kelas. Dengan mengenali keunikan setiap peserta didik, pengajar dapat menentukan strategi pengajaran tepat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional yang sehat (Herawati, 2018: 27).

c. Peserta didik sebagai insan aktif, kreatif, dan dinamis.

Peserta didik adalah individu yang aktif, kreatif, dan dinamis. Mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan pencipta pengetahuan dan makna. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik harus mendorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis masalah.

d. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan.

Peserta didik memiliki motivasi dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan dasar seperti rasa aman dan diterima, maupun kebutuhan untuk berkembang dan meraih prestasi. Dalam konteks ini, pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan harapan yang beragam. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dan berupaya lebih dalam proses belajar.

Asumsi-asumsi di atas menjelaskan bahwa peserta didik bukanlah objek didik yang hanya perlu diisi dengan informasi. Sebaliknya,

mereka adalah subjek dengan potensi yang luar biasa. Proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidik harus berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengenali, menghargai, dan mengembangkan bakat serta minat mereka.

3. Asumsi tentang pendidik.

Asumsi tentang pendidik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang efektif. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan model bagi peserta didik.

Adapun asumsi-asumsi yang mendasari peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Pendidik harus bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

Tanggung jawab pendidik mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan dan sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendidik diharapkan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, merancang kegiatan yang mendorong peserta didik untuk belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara berkelanjutan.

Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya penguasaan materi ajar, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan individu peserta didik (Hidayat dan Hilalludin, 2024: 179).

b. Pendidik perlu memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Kemampuan profesional pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi ajar serta metodologi pengajaran yang efektif. Selain itu, pendidik juga perlu terus

mengembangkan diri melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pengalaman praktis.

Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik sehingga pendidik dapat berinteraksi dengan peserta didik, kolega, dan orang tua dengan cara yang positif dan produktif. Pendidik yang profesional harus mampu mengidentifikasi berbagai gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

- c. Pendidik memiliki kode etik kependidikan.
Kode etik adalah pedoman penting yang dibuat untuk membimbing kesadaran moral anggota profesi dalam menghadapi berbagai tantangan khusus yang terkait dengan bidang mereka. Kode etik dalam pendidikan merupakan panduan yang mengatur perilaku dan tanggung jawab pendidik dalam menjalankan tugasnya. Kode ini menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan profesionalisme dalam interaksi dengan peserta didik, orang tua, serta komunitas pendidikan (Purwanto, 2007: 48).
- d. Pendidik sebagai sumber belajar dan pemimpin (organisator).
Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber belajar dan pemimpin dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber belajar, pendidik harus menyediakan materi yang relevan dan bermanfaat, serta menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik. Pendidik harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru, serta mendorong rasa ingin tahu peserta didik.
Sebagai pemimpin, pendidik harus mampu mengorganisir kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini mencakup merancang rencana pembelajaran yang terstruktur, mengelola dinamika kelompok, dan menciptakan suasana kelas yang positif. Pendidik juga harus mampu memotivasi peserta didik, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu mereka

mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan orang lain.

4. Asumsi tentang proses pembelajaran.

Asumsi tentang proses pembelajaran adalah landasan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Proses pembelajaran bukanlah sekadar rutinitas atau serangkaian aktivitas, melainkan suatu sistem yang melibatkan interaksi kompleks antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar.

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai asumsi-asumsi tersebut.

a. Pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem.

Perencanaan pembelajaran sangat penting dan tidak boleh diabaikan karena mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, metode pengajaran, dan penilaian yang saling terkait. Proses perencanaan yang efektif melibatkan analisis kebutuhan peserta didik dan pemahaman kurikulum, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika kelas. Dengan perencanaan yang terstruktur, pendidik dapat mengelola waktu dan sumber daya secara efisien, serta memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

b. Peristiwa belajar terjadi manakala peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidiknya.

Pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang disiapkan oleh pendidik. Hal ini mencakup ruang kelas, sumber belajar, teknologi, dan dinamika sosial antarpeserta didik. Pendidik berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, bertanya, dan berkolaborasi. Interaksi ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menyerap informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman melalui

pengalaman langsung, serta menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti.

- c. Pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan indikator penting dari keberhasilan proses belajar. Metode dan teknik pengajaran yang tepat dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif sering kali lebih efektif daripada metode ceramah tradisional.

Pendidik perlu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti pembelajaran berbasis multimedia atau aplikasi interaktif dapat menarik perhatian peserta didik serta mendorong keterlibatan sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

- d. Pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang seimbang.

Dalam pembelajaran, dua aspek penting yang harus diperhatikan adalah proses dan produk. Proses mencakup keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, sementara produk adalah hasil akhir yang diperoleh, seperti pengetahuan atau keterampilan. Menjaga keseimbangan antara keduanya sangat penting. Hal ini karena fokus berlebihan pada produk dapat menurunkan motivasi peserta didik, sedangkan fokus pada proses tanpa hasil jelas dapat menyebabkan kebingungan.

- e. Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar peserta didik secara optimal.

Inti dari proses pembelajaran adalah menciptakan kegiatan belajar optimal yang mencakup diskusi, eksplorasi, praktik, dan refleksi. Aktivitas-aktivitas ini harus dirancang untuk mendorong

partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Optimalisasi ini dapat dicapai melalui pendekatan yang mendukung eksplorasi dan penemuan, di mana peserta didik diajak untuk memahami konsep secara mendalam. Pendidik perlu menghadirkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk memotivasi mereka (Usman dkk., 2019: 107).

Dengan memahami asumsi-asumsi tentang proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bukanlah sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, interaksi yang positif, pemilihan metode yang tepat, keseimbangan antara proses dan produk, serta penekanan pada kegiatan belajar peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, asumsi-asumsi yang mendasari pembelajaran berfokus pada aktivitas peserta didik menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan. Dengan memperhatikan asumsi-asumsi ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik adalah langkah menuju pembentukan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global, berkontribusi positif pada masyarakat, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramli. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah”. *Lantanida journal*, 5(1): 13—28. 2017.
- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1): 247—264. Juni 2021.
- Anggraini, Citra dkk. “Komunikasi Interpersonal”. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3): 337—342. 2022.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Apriawan, Andika dan Dewi Puspita Ningsih. “Sistem Sosial Model Pembelajaran Problem Solving dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Inklusi Sosial Peserta didik IPS MAN 2 Lombok Tengah”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). Oktober 2022.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mohammad. 2014. *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*. Tulungagung: Tulungagung Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

- Batubara, Hamdan Husein. 2021. *Media Pembelajaran MI/SD*. Semarang: CV Graha Edu.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Publisher.
- Faizah, Nadjematul. “Pengelolaan Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Agama Islam”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). 2023.
- Fathrurrohman, Muhammad. 2018. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ginting, Samaita. “Penggunaan Model Pembelajaran Concept Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Kompetensi Dasar Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 067259 Medan Johor TA 2014/2015”. *Journal of Physics and Science Learning*, 1(2): 114—128. Desember 2017.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harianja, Joko Krismanto dkk. 2022. *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hasanah, Uswatun, Rica Wijayanti, dan Metty Liesdiani. “Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Peserta didik”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2): 104—111. Oktober 2020.
- Hazrah, Siti dkk. “Hubungan Keikutsertaan Maha Peserta Didik pada Kelompok Belajar dengan IPK Semester Dua di FK UMI Angkatan 2017 dan 2018”. *Jurnal Mahapeserta didik Kedokteran*, 2(1): 15—24. Januari 2022.
- Herawati. “Memahami Proses Belajar Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1): 27—48. Juni 2018.
- Hidayat dan Hilalludin. “Hak Kewajiban dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Indonesia”. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3): 179—186. September 2024.

- Humairo, Nadya Zumar. 2019. “Pengalaman Komunikasi Antarpribadi Komunitas Cah Hijrah Kota Semarang (Studi Fenomenologi dalam Memelihara Hubungan dengan Teman Dekat)”. *Prosiding pada Konferensi Ilmiah Mahapeserta Didik UNISSULA (KIMU) 2*. 18 Oktober 2019. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Khoirudin dan Supriyanah. “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Peserta Didik Kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang Banten.” *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*, 1(2): 77—85. September 2021.
- Khoyrudin, Muhtada, Neneng Komariah, dan Edwin Rizal. “Kegiatan Berbagi Pengetahuan sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pendidik di SMKN 4 Bandung”. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1): 33—40. Januari 2020.
- Lubis, Nur Ainun dan Hasrul Harahap. “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. *Jurnal As-Salam*, 1(1): 96—102. Agustus 2016.
- Mahardi, I Putu Yogik Suwara Mahardi, I Nyoman Murda, dan I Gede Astawan. “Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA”. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2): 98—107. 2019.
- Munthe, Imya Sinsi dan Santoso Tri Raharjo. “Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA)”. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2): 119—123. Juli 2018.
- Nasaruddin. “Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika”. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2): 21—30. Oktober 2015.

- Nashrillah, Mg. “Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam”. *Jurnal Warta Dharmawangsa*. April 2017.
- Nugraha, Ryan Aldi. “Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa”. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1): 21—31. 2022.
- Nurjaman, Mohamad Faisal, Fransisca Sri Susilaningih, and Ryan Hara Permana. “Kualitas Hidup (Quality of Life) pada Mahasiswa Profesi Fakultas Keperawatan Universitas Pejajaran”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1): 53—64. Februari 2023.
- Nurulwati, Arsaythamby Veloo, dan Ruslan Mat Ali. “Suatu Tinjauan tentang Jenis-Jenis dan Penyebab Miskonsepsi Fisika”. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 2(1): 87—95. 2014.): 87—95.
- Prihatmojo, Agung dan Rohmani. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Purnomo, Agus dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation.
- Purwanto, Yusi. 2007. *Etika Profesi Psikologi Prefetik Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmawati, Sri Tuti. “Hierarki Objek Pendidikan Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). Juni 2022.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rukmini, A. “Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Pkn SD”. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3). 2020.
- Sadipun, Berty. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDI Ende 14”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 11—16. 2020.
- Sandi, Alfun dan Neviyarni. “Ingatan II: Pengorganisasian, Lupa dan Model-Model Ingatan”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 115—123. 2021.

- Sani, Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjani, Maulana Akbar. “Tugas dan Peranan Pendidik dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1): 35—42. Juni 2020.
- Sari, Ambar Wulan. “Pentingnya Ketrampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif”. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1). Maret 2016.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA.
- Simamora, Aprido B. 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Simeru, Arden dkk. 2023. *Model- Model Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Sirait, Makmur dan Putri Adilah Noer. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”. *Jurnal Inpafi*, 1(3). Oktober 2013.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “Motivasi sebagai Pengubahan Perilaku”. *Forum Paedagogik*, 11(2). 2020.
- Sopia, Nurapni, Ferdinanda Itu Meo, dan Ilinawati Ilinawati. “Pelatihan Membangun Daya Nalar Matematis Peserta didik Menggunakan Mingle Model Berbasis Bahasa Inggris”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1): 20—25. Januari 2021.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES PRESS.
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyono, Agus. 2017. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Ega Sandra, Monica Theresia, dan Nurbaiti Nurbaiti. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament

- (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kelas V SD Muhammadiyah 1 Padangsidempuan”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2): 22—28. Mei 2022.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Usman, dkk. 2019. *Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal*. Parepare: DIRAH.
- Utami, Dewi Sri dan Oce Datu Appulembang. “Pembentukan Kelompok Belajar untuk Peserta didik pada Pembelajaran Daring”. *Jurnal Pendidikan*, 6(1): 35—60. Juni 2022.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Widada, Wahyu. “Sintaks Model Pembelajaran Matematika Berdasarkan Perkembangan Kognitif Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 1(2). Desember 2016.
- Widhiastuti, Ratieh dan Fachrurrozie. “Teams Games Tournament (TGT) sebagai Metode untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Belajar”. *Dinamika pendidikan*, 9(1). Juni 2014.
- Yasinta, Pemba, Darmawang, dan Kusuma Nur Risnawati. “Peran Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca”. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Kependidikan*, 2(1): 12—20. September 2022.
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.



Profil Penulis



Dr. Alif Achadah, M.Pd.I. merupakan putri kedua dari tiga bersaudara pasangan (alm) Muhammad Siddiq Qosim dan Ibu Siti Chamro'. Penulis lahir di Sidoarjo pada 17 Juni 1985. Penulis merupakan istri dari H. Mastur Ali, S.H., M.H. dan seorang ibu dari empat permata hati, yaitu Ahmad Bagus Saifulloh, Lailatul Maghfiroh, Kamilah Maulidiyyah Fairuz Ali, Arjuna Hafizar Maulana Ali.

Penulis adalah lulusan S-3 PAI – Interdisipliner UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022), Lulusan S-2 PAI UIN Sunan Ampel Surabaya (2012), S-1 Kependidikan Islam (KI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2008), SMU Wachid Hasyim 2 Sepanjang (2004), SLTP YPM 1 Taman Sepanjang (2000), MI Salafiyah Bahauddin (1997), dan TK Aisyiyah (1990).

Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap di Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang pada Fakultas Ilmu Keislaman (FIK) sebagai dosen PAI. Penulis juga tercatat sebagai anggota LPPM-UNIRA Malang yang menangani bidang KI (Kekayaan Intelektual). Selain itu, penulis juga menjadi tim pengembang Prodi Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Dosen dan juga sebagai Ketua GJM (Gugus Jaminan Mutu) FIK UNIRA Malang mulai tahun 2021—sekarang.

Layanan

NAFAL GLOBAL NUSANTARA



Penerbitan Gratis

Mewujudkan Mimpi Anda Mempunyai Naskah yang Terpublikasi Digital

Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan Publikasi Buku dari Hasil Penelitian, Tugas Akhir, Makalah

Pengadaan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan Kemudahan dalam Mengakses Buku-buku Perpustakaan Lewat Genggaman

Kerja Sama/Workshop

Membuka Peluang Kerja Sama Event seperti Webinar, Workshop, Bedah Buku, Pengadaan Buku, dll

Menurunkan Presentase Plagiasi

Layanan untuk Menurunkan Presentase Plagiasi/Turnitin

Jasa Penerjemah

Layanan Terjemah/Translate B.Ingggris atau B.Arab

Desain & Layout

Melayani Pembuatan Desain (Logo, Layout, Cover, Flayer) Berstandar Tinggi

Naskah Terbit
dalam **14 Hari**
jam kerja



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

**Melayani dengan sepenuh hati,
menjunjung tinggi humanisme dalam setiap aktifitas,
mengisi kemerdekaan dengan kreatifitas dan, inovasi.
PT. Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan,
layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.**

Alamat: Gedung Nafal Lantai 2, Jl. Utama 1 Gg. Abri, Metro Timur 34111

Layanan Penerbitan GRATIS

**Ketentuan naskah
untuk bisa terbit gratis:**

Genre Buku

- ✓ Puisi
- ✓ Komik
- ✓ Sajak
- ✓ Fiksi Populer
- ✓ Misteri
- ✓ Fiksi Remaja
- ✓ Novel
- ✓ Antoplogi Cerpen
- ✓ Horor
- ✓ Sejarah
- ✓ Cerita Anak-Anak

 **Setelah sesuai dengan ketentuan,**
(naskah akan kami cek terlebih dahulu
sebelum dipublish)

 **Proses penerbitan naskah**
(7-14 hari)

 **Pembagian hak cipta dan lisensi**
✓ Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya
ke Penulis

✓ Hak distribusi ada di Penerbit (Nafal Global Nusantara)

 **Potongan harga 40%**
(Untuk Buku Tercetak)



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Jadikan karya Anda
sebagai karya berupa buku yang terpublikasi
dengan bentuk E-book secara Nasional maupun Internasional

Program DIGITAL LIBRARY

NAFAL GLOBAL NUSANTARA

KEUNTUNGAN

Memudahkan Dalam Mengakses dan
Mengontrol Perpustakaan ✓

Koleksi Buku Ber—ISBN ✓

Bisa Diakses di Andro/IOS ✓

Bisa Diakses di Manapun ✓

Biaya Instalasi GRATIS ✓

Keamanan Arsip Koleksi ✓

Proses Pencarian Cepat ✓

Budget Bisa Disesuaikan dan Ekonomis ✓

Bisa Custom Logo Sesuai Intansi ✓

Bonus GRATIS! berbagai buku
Kurikulum Merdeka ✓



Hubungi Kami

0852-3232-9992

(Admin 1)

0823-7716-1512

(Admin 2)

Jangan lewatkan kesempatan ini
untuk menciptakan kemudahan dalam
mengakses buku-buku digital melalui genggaman.

Ubah PPT Menjadi **BUKU** Ber-ISBN

Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu **merubah Powerpoint (PPT) menjadi tatanan sebuah buku**. Selain itu tim kami juga bisa **merubah Tugas Akhir, Makalah, Antologi, Menjadi Buku Ber-ISBN**.

Fasilitas:

- Perubahan Struktur Naskah ✓
- Penambahan Materi ✓
- Editing dan Proofreading ✓
- ISBN ✓
- Desain Cover ✓
- Layout Berstandar Tinggi ✓
- Sertifikat Penulis ✓
- Buku Tercetak ✓

Dapatkan Harga Khusus: ~~Rp3.000.000~~

Rp2.500.000



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Manfaatkan Bahan Ajar Anda menjadi Buku yang Terpublikasi.



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id